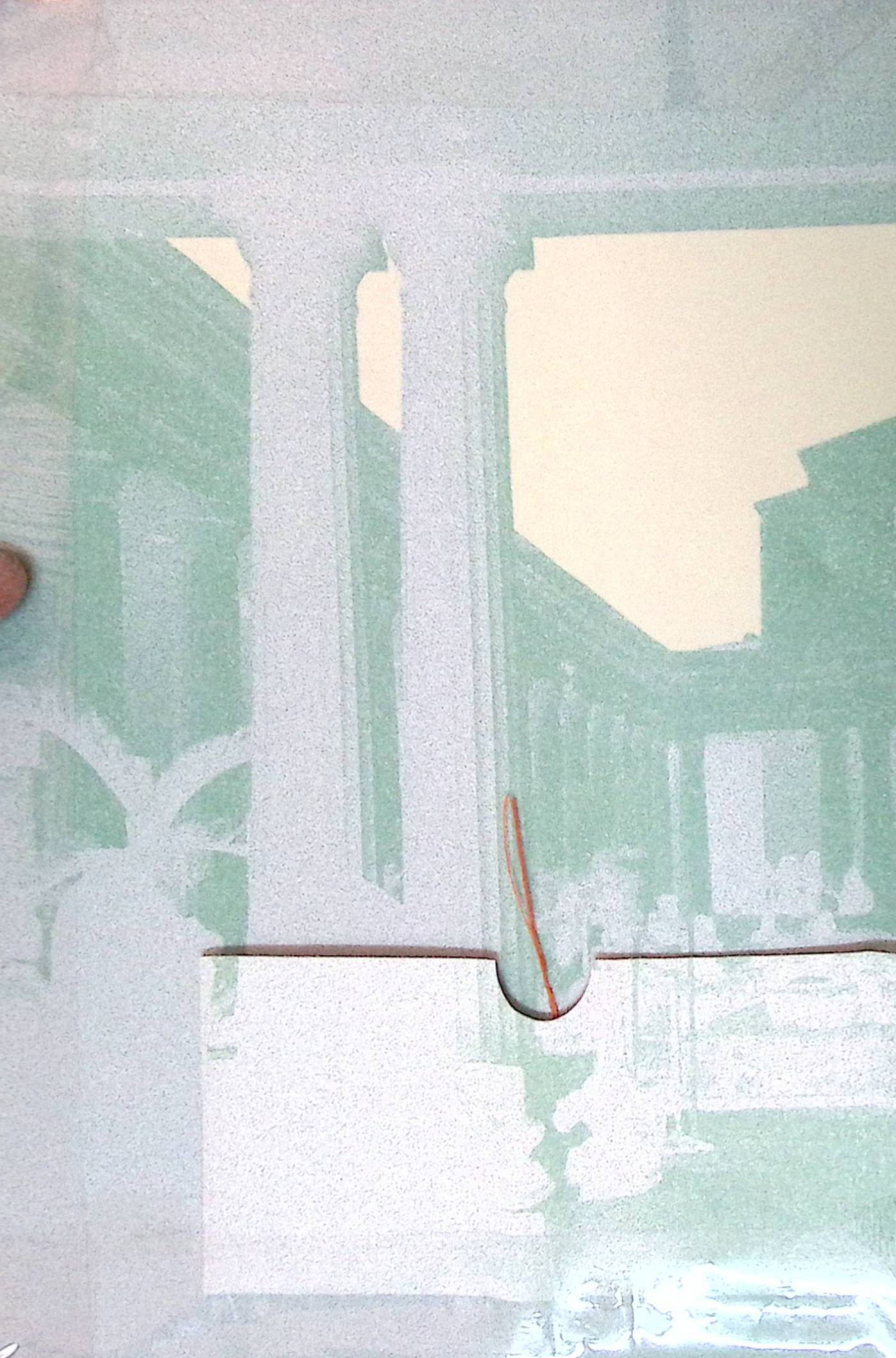




MUSEUM NASIONAL

Sebuah buku pendamping untuk
menelusuri jejak Nusantara

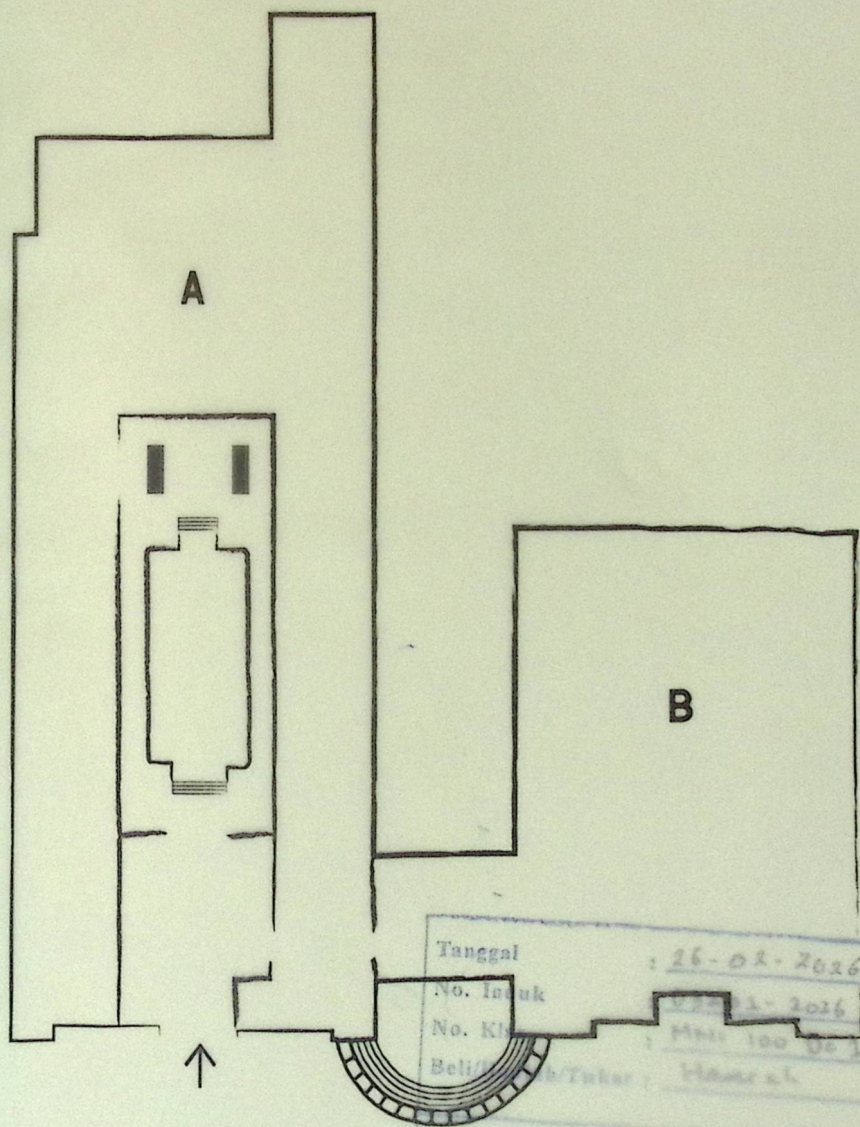


100
DC
1

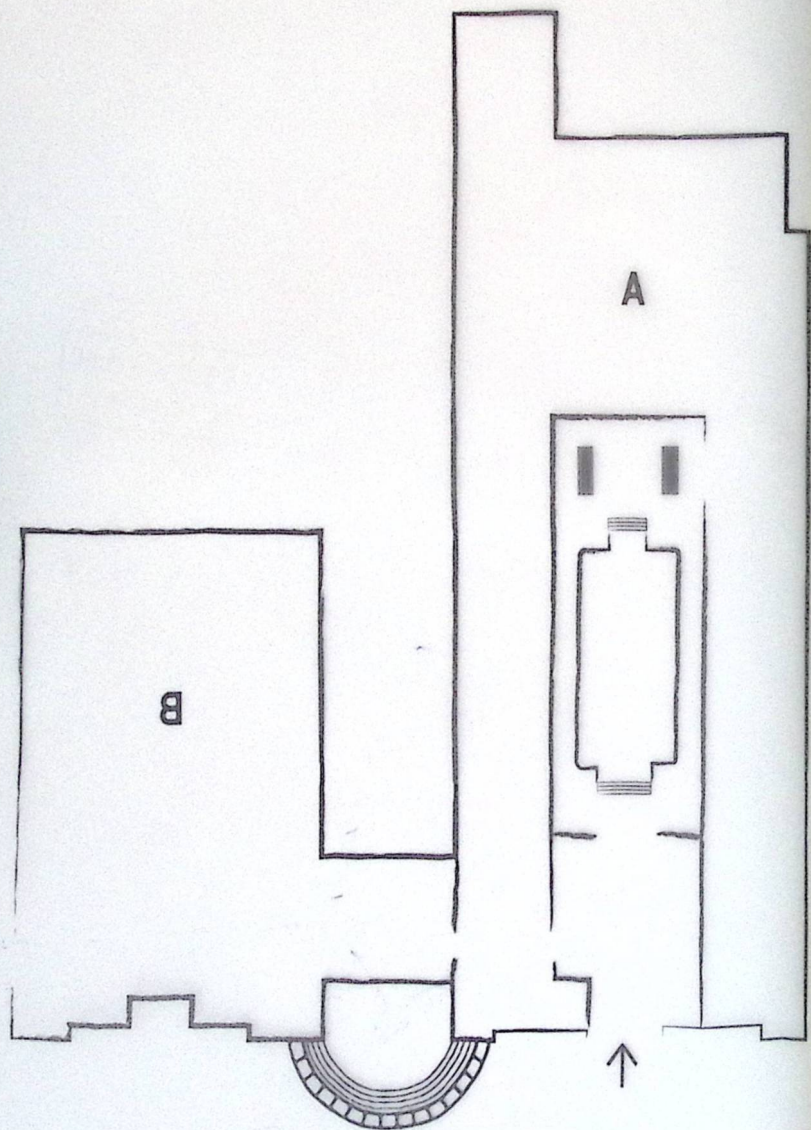
PERPUSTAKAAN
Museum Nasional



M04640NI



Tanggal	: 26-02-2026
No. Induk	: 022-1-2026
No. Kls	: Mm 100 Dc 1
Beli/Tukar	: HAmrah



Tanggal : 26-02-2026
No. Induk : 03202-2026
No. Klas : MNI 100 Dc 1
Beli/Hadiah/Tukar : Hadiah

Lawan Sastra Ngesti Mulya

Dengan pengetahuan kita menuju kemuliaan.

KIHADJARDEWANTARA

Museum Nasional

Sebuah buku pendamping untuk menelusuri jejak Nusantara

Dewan Penasihat

Dr. Hilmar Farid
Direktur Jenderal Kebudayaan

Sri Suhartini, M.Si.
Plt Kepala Museum Nasional

Dra. Huriyati, M.M.
Bidang Kemitraan dan Promosi

Penulis

Staff Museum Nasional

Desain Grafis

Dewi Ruhita Siti Rahmah

Penerbit

MUSEUM NASIONAL INDONESIA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
Jl. Medan Merdeka Barat No.12
Jakarta 10110, Indonesia
Telepon: +62 21 3868172

© 2022 Museum Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Hak Cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak bagian dari buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin pemegang hak cipta atau penerbit.

Cetakan pertama: 2022

ISBN: 978-999-2022-10-6

DAFTAR

ISI

SEJARAH MUSEUM NASIONAL	1	TAMAN ARCA	87
GEDUNG A	3	GEDUNG B	97
MENJADI INDONESIA	5	MANUSIA DAN LINGKUNGAN	99
SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA	7	ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN EKONOMI	109
NEGARA REPUBLIK INDONESIA	15	ORGANISASI SOSIAL DAN POLA PEMUKIMAN	119
ALAM INDONESIA	19	KHASANAH EMAS	129
BUDAYA INDONESIA	21		
		KREDIT GAMBAR	143
PUSAKA NUSANTARA	27		
GALERI PERADABAN ISLAM	29		
GALERI PERUNGGU	33		
GALERI PRASEJARAH	39		
GALERI TERAKOTA	45		
GALERI KERAMIK	49		
GALERI TEKSTIL	53		
GALERI PERHIASAN	59		
GALERI ALAT MUSIK	65		
GALERI TOPENG	71		
GALERI WAYANG	75		
GALERI SENJATA	79		

SEJARAH MUSEUM NASIONAL

1862-1868

Pemerintah Hindia-Belanda memutuskan untuk membangun sebuah gedung museum baru di lokasi yang sekarang, yaitu di Jalan Medan Merdeka Barat No.12 (Koningsplein West). Gedung museum ini dibuka untuk umum pada tahun 1868.

1871

Raja Chulalongkorn (Rama V) dari Thailand berkunjung ke BG, beliau menghadiahkan sebuah patung gajah terbuat dari perunggu yang sekarang diletakkan tepat di depan Museum Nasional.

1962

17 September 1962 Lembaga Kebudayaan Indonesia menyerahkan pengelolaan museum kepada pemerintah Indonesia, yang kemudian menjadi Museum Pusat.

1950

Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen diubah namanya menjadi Lembaga Kebudayaan Indonesia.

1778

Bataviaasch Genootscap Van Kunsten en Wetenschappen (BG) didirikan oleh para cendekiawan Belanda pada tanggal 24 April 1778.

1811-1816

Masa pemerintahan Inggris di Jawa, Letnan Gubernur Sir Thomas Stamford Raffles menjadi Direktur perkumpulan ini. Pembangunan gedung Literary Society (Societeit de Harmonie) di Jalan Majapahit nomor 3. Sekarang di tempat ini berdiri kompleks gedung Sekretariat Negara.



1923

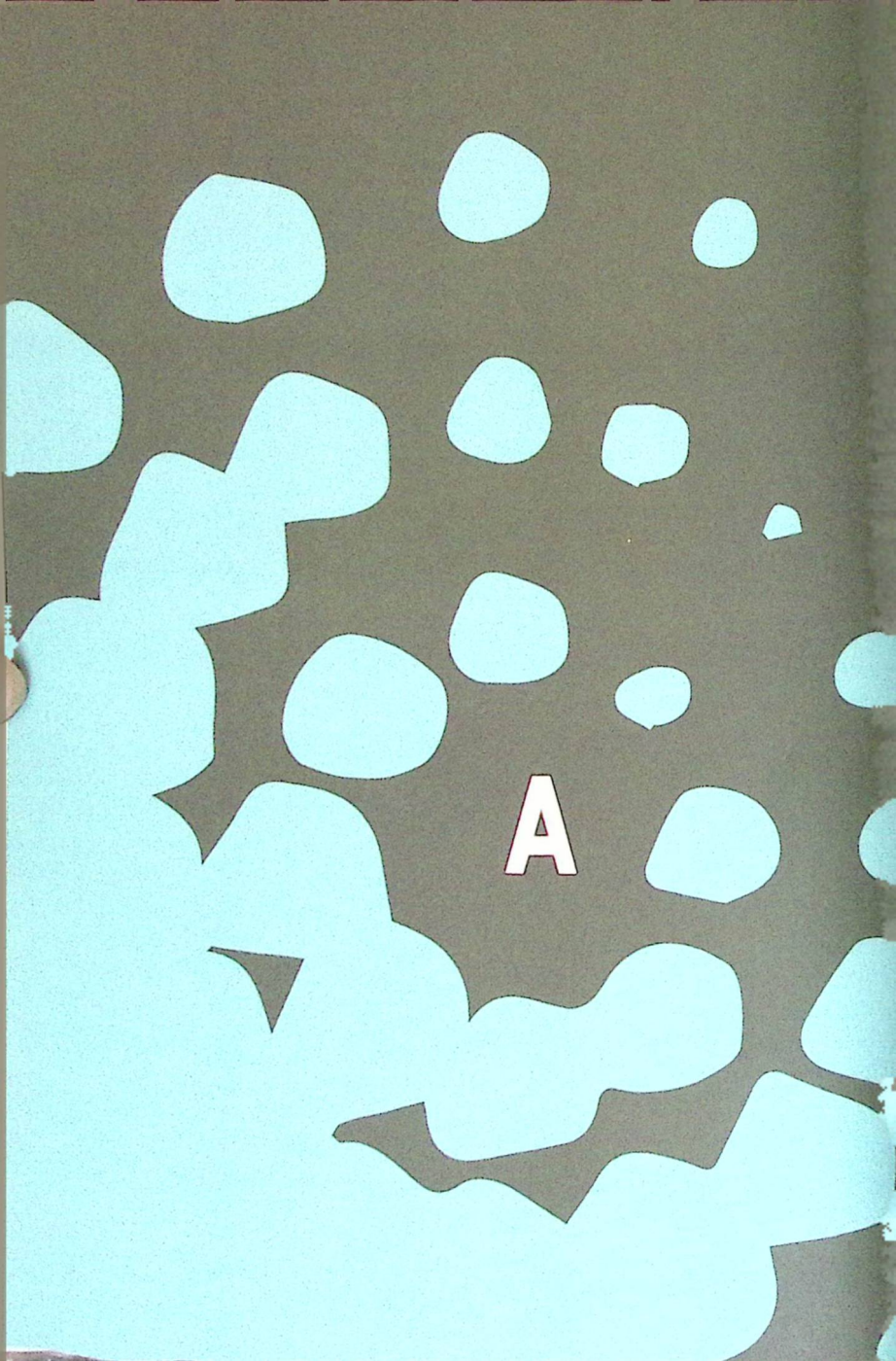
Bataviaasch Genootscap van Kunsten en Wetenschappen mendapatkan gelar Koninklijk karena jasanya dalam bidang ilmiah dan proyek pemerintah.

1979

28 Mei 1979 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 092/O/1979, Museum Pusat ditingkatkan statusnya menjadi Museum Nasional

2007

20 Juni 2007, Gedung Arca (Gedung B) Museum Nasional diresmikan oleh Presiden RI, DR. H Susilo Bambang Yudhoyono, sebagai pengembangan ruang pameran Museum Nasional dengan tema yang berbeda.

The background is a solid brown color. It is decorated with numerous white, organic, blob-like shapes of various sizes. Some of these shapes are solid white, while others are cutouts, revealing the brown background underneath. The shapes are scattered across the page, with a higher concentration on the left side. In the center-right area, there is a large, stylized white letter 'A' with a thin brown outline.

A

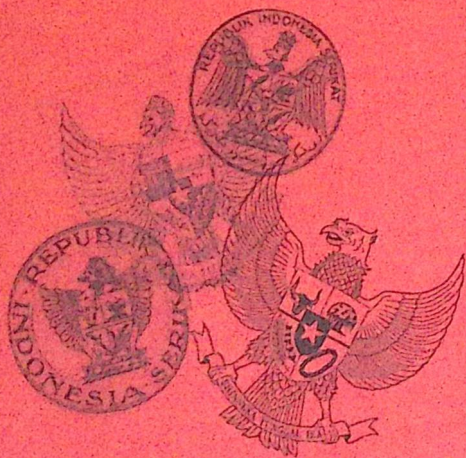
The image features a solid reddish-brown background. Overlaid on this are numerous white, organic, and somewhat irregular shapes of varying sizes, some resembling droplets or cells. These shapes are scattered across the frame, with a higher concentration on the left side. In the center-right area, a single, bold, yellow capital letter 'A' is prominently displayed.

A

GEDUNG A

MENJADI INDONESIA
PUSAKA NUSANTARA
TAMAN ARCA

MENJADI



INDONESIA

1

TAMPAK SISI A



2

TAMPAK SISI B



PATUNG GAJAH PASEMAH

Coba amatir! Bisakah kalian mengidentifikasi apa saja yang terukir di Patung Gajah PASEMAH?





PADASAN

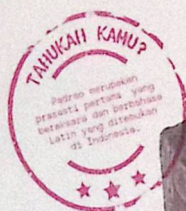
TANAH LIAT
CIREBON, JAWA BARAT
ABAD XX MASEHI

Padasan adalah wadah air wudhu.

Padasan di Cirebon biasanya diletakan samping pintu masuk masjid. Paksinagaliman adalah hewan mitologi gabungan dari Paksi (burung atau Bouraq), Naga, dan Liman (gajah). Paksi melambangkan dunia atas. Naga menjadi lambang kekuatan alam bawah atau air. Liman yang mewakili sosok Ganesa, Dewa Ilmu Pengetahuan sekaligus Penghalau Rintangan.

Paksinagaliman adalah simbol Cirebon sebagai negeri tempat terjadinya akulturasi dari tiga kebudayaan, serta menempatkan Cirebon pada puncak keunggulan peradaban pada masanya.





PADRAO

BATU ANDESIT

DITEMUKAN DI JALAN CENGKEH, JAKARTA

(DAHULU BERNAMA PRINSEN STRAAT)

ABAD 16

Padrao merupakan batu peringatan perjanjian antara Portugis dan Kerajaan Sunda. Pada tahun 1522, Gubernur Portugis di Malaka, Jorge d'Albuquerque mengurus Henrique Leme untuk mengadakan hubungan dagang dengan Raja Sunda yang bergelar "Samiam". Perjanjian antara Portugis dan Kerajaan Sunda dibuat pada tanggal 21 Agustus 1522.

Isi dari perjanjian tersebut antara lain: Portugis diizinkan untuk mendirikan kantor dagang berupa sebuah benteng di wilayah Kalapa dan di tempat tersebut didirikan batu peringatan (padrao) dalam Bahasa Portugis. Kerajaan Sunda menyetujui perjanjian tersebut, selain karena hubungan perdagangan, juga untuk mendapatkan bantuan Portugis dalam menghadapi Kerajaan Islam Demak. Namun, perjanjian tersebut tidak terlaksana, karena pada tahun 1527 Fatahillah berhasil menguasai Sunda Kelapa.

viñśatir nggosahasrikam
tasya puṇya sya yūp yam
kṛto viprair ihāgataih

Sang Mulawarman, raja yang mulia dan terkemuka, telah memberi sedekah 20.000 ekor sapi kepada para brahmana yang seperti api, (bertempat) di tanah yang sangat suci (bernama) Waprakeswara untuk (peringatan) akan kebaikan budi sang raja itu, tugu ini telah dibuat oleh para brahmana yang datang di tempat ini.

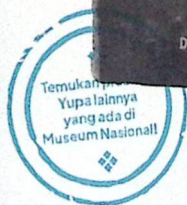
PRASASTI KUTAI IV

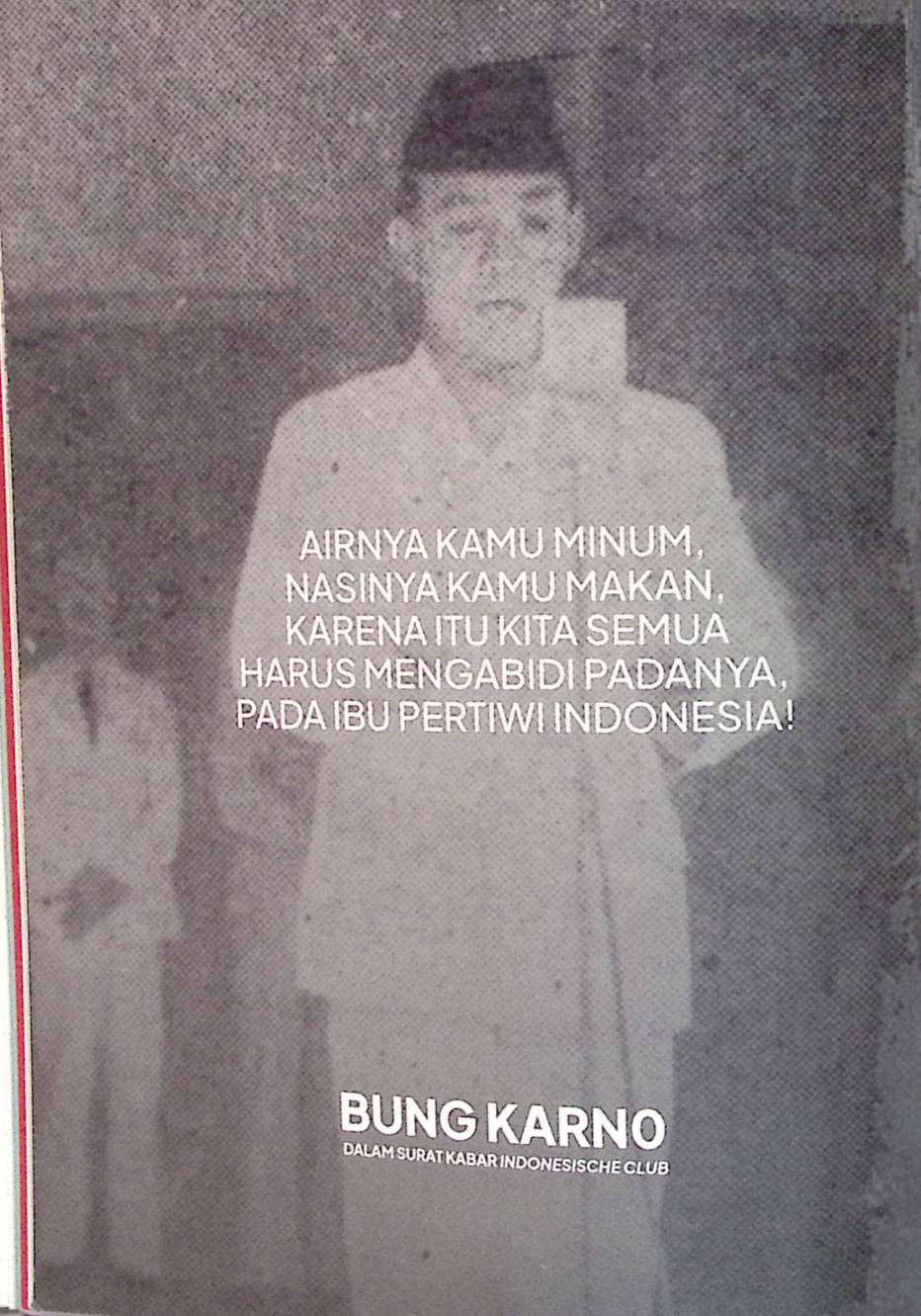
YUPA

BATU

MUARA KAMAN, KUTAI, KALIMANTAN TIMUR
ABAD IV-V MASEHI

Prasasti tertua dari periode kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Salah satu dari tujuh buah prasasti yang dipahat pada tiang batu yang disebut 'yupa'. Ditemukan oleh Kern dan Vodel pada tahun 1879. Walaupun aksara yang digunakan masih merupakan 'pinjaman' dari India, namun isinya bercerita tentang kebaikan raja di wilayah Kalimantan Timur bernama Sri Mulawarmman yang telah memberikan sedekah amat banyak disaksikan oleh brahmana.





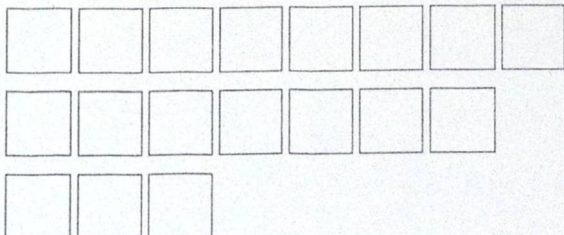
AIRNYA KAMU MINUM,
NASINYA KAMU MAKAN,
KARENA ITU KITA SEMUA
HARUS MENGABIDI PADANYA,
PADA IBU PERTIWI INDONESIA!

BUNG KARNO
DALAM SURAT KABAR INDONESISCHE CLUB

Nama "Indonesia" pertama kali dipublikasikan oleh James Richardson Logan (1850) melalui sebuah jurnal ilmiah. Pada 28 Oktober 1928 nama "Indonesia" diperkenalkan sebagai nama tanah air, bangsa, dan bahasa dalam Kongres Pemuda II. Puncaknya, nama Indonesia resmi di proklamirkan sebagai nama bangsayaang merdeka pada 17 Agustus 1945.



Indonesia memiliki lebih dari 400 suku bangsa dan sekitar 700 jenis bahasa dan dialek lokal. Keberagaman itu sesuai dengan semboyan:



(WALAU BERBEDA TETAPI TETAP SATU)

GARUDA



गरुड

ARCA GARUDA

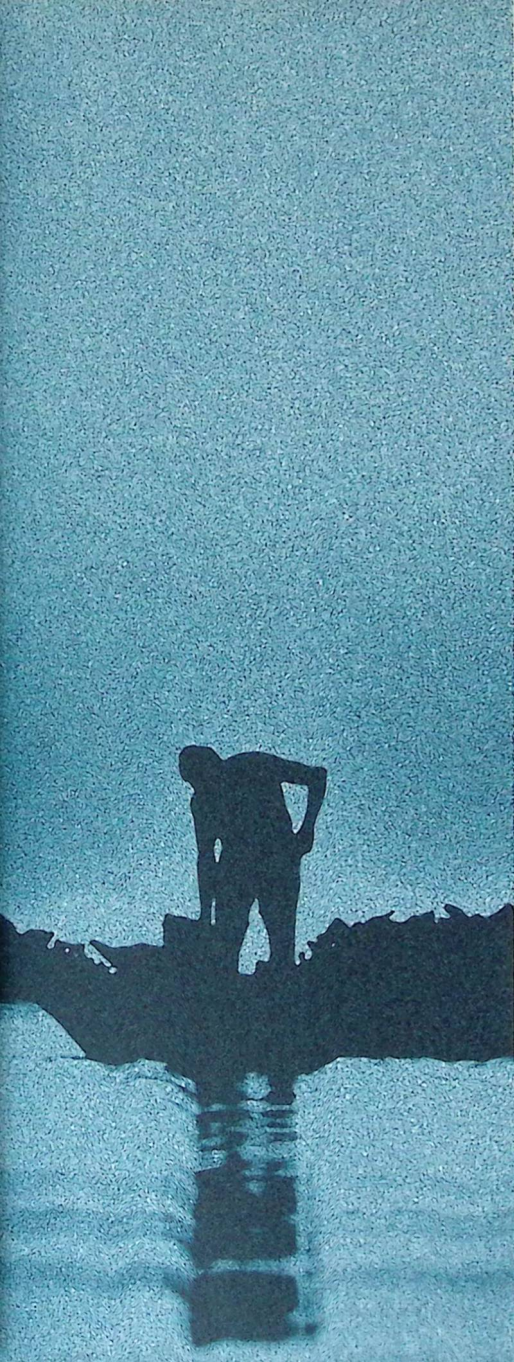
TEMPAT PENEMUAN
KEMUNGKINAN JAWA TIMUR
ABAD XIV-XV MASEHI

*Nama Garuda berasal
dari kata Sansekerta.
Garuda digambarkan sebagai
kendaraan Dewa Wisnu.*

Dalam agama Hindu, Dewa Wisnu merupakan salah satu dari tiga dewa utama (trimurti) yang dipercaya sebagai Sang Pemelihara Alam Semesta. Garuda seringkali dilukiskan memiliki kepala, sayap, ekor dan moncong burung elang serta tubuh, tangan dan kaki seorang manusia.

Garuda digunakan sebagai lambang Kerajaan Airlangga pada abad ke-11 Masehi. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan di masa pemerintahan Airlangga kerap menggunakan lambang Garuda yang dipahat di bagian puncak prasasti yang dikenal dengan sebutan Garudamukha lancana. Lambang garuda dipakai pula oleh raja-raja kerajaan Janggala yang dianggap penerus kerajaan Airlangga.





Kebudayaan masyarakat Indonesia sebagian besar bertumpu kepada dua aspek, yakni agraris dan bahari. Keduanya telah terbentuk sejak berabad-abad yang lampau, berjalan beriringan, dan saling menyokong. Konsep Nusantara yang tercetus pada era Majapahit (abad ke-14 Masehi) mampu menyatukan keduanya. Nama besarnya pun tersohor hingga negeri-negeri seberang. Saat ini, wawasan Nusantara memandang Indonesia sebagai kesatuan wilayah yang terdiri dari daratan, lautan, dan udara di atasnya tanpa terpisahkan. Seluruh bangsa Indonesia yang terdiri dari ratusan suku bangsa mendiami pulau-pulau yang dikelilingi oleh laut dan selat. Bangsa yang multikultural ini mendiami wilayah pesisir dan wilayah pedalaman atau daratan. Masing-masing memiliki ciri khas yang kuat dan berkarakter. Ciri khas tersebut semakin memperkaya kebudayaan Indonesia saat ini.

KITA ADALAH INDONESIA, KITA TANAH AIR.

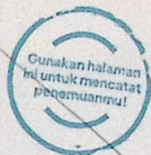
KEBUDAYAAN AGRARIS: MENYEMAI KEBERSAMAAN

Pertanian telah membawa revolusi yang besar dalam kebudayaan manusia. Cara hidup ekstraktif dengan berburu dan meramu membuat manusia selalu hidup berpindah. Namun, budidaya tanaman dan binatang disertai penemuan alat dan teknologi bertani membuat manusia mampu memaksimalkan lahan. Mereka dapat menjaga produktivitas lahan sehingga tidak perlu berpindah. Dengan hidup menetap, peradaban berkembang lebih pesat. Organisasi sosial dan politik, teknologi, religi, dan kesenian semakin maju. Seluruh proses bertani dilakukan secara komunal dengan prinsip resiprokal. Masyarakat petani tinggal bersama dalam sebuah desa dengan penguasaan sumber daya komunal. Praktik bertani dilakukan bersama-sama, bergiliran dari satu keluarga ke keluarga lain dalam satu desa. Pengerahan tenaga kerja bergilir ini dikenal sebagai gotong-royong, menjadi gagasan utama dalam kebudayaan petani (peasant) atau kebudayaan agraris Nusantara.

LAUT PEMERSATU BANGSA

Laut tidak hanya merupakan sumber daya ekonomi, melainkan juga berfungsi sebagai infrastruktur untuk menjalin hubungan dengan masyarakat dari pulau lain. Baik ketika mencari penghidupan di laut, maupun ketika menerabas samudra menuju ke pulau lain untuk berkunjung, pengetahuan pelayaran amat penting. Para pelaut dari berbagai pulau di Papua, Maluku, Sulawesi, Sumatra misalnya, dikenal ketangguhannya karena mampu mengarungi lautan. Pengetahuan navigasi laut, pembuatan kapal, dan pengenalan peta telah membuat mereka pelaut ulung. Pengetahuan dan praktik pengelolaan sumber daya air menjadikan komunitas tradisional & Indonesia mengenal budaya pelayaran (maritim), budaya pantai, dan budaya yang berbasis danau dan sungai.

Ruangan ini terbagi menjadi 2 bagian,
temukan artefak yang berhubungan dengan
kehidupan agraris dan baharil







LUMBUNG MINIATUR

Di masa lalu, karena prinsip komunal yang kuat, petani di desa menyimpan hasil panennya di satu tempat bersama yang disebut lumbung. Semua petani menempatkan hasil panen di lumbung desa sebagai cadangan bersama saat masa menanti panen berikut tiba. Setelah masa bertani komersial, hampir semua petani memiliki lumbung sendiri. Besar kecilnya lumbung menjadi indikator kekayaan seorang petani, sekaligus mencerminkan keunggulan akan kerja keras sebagai petani.

Bangunan lumbung letaknya dibuat terpisah dari bangunan rumah induk. Biasanya lumbung dibangun di depan rumah atau di suatu lokasi khusus. Hasil panen dapat berupa padi kering, jagung, kelapa, sorgum, dan sebagainya disimpan dalam lumbung yang tertutup rapat. Di dalam lumbung suhu hangat membuat hasil panen lebih awet. Beberapa bangunan dibuat tingsi dengan tiang agar terhindar dari binatang.

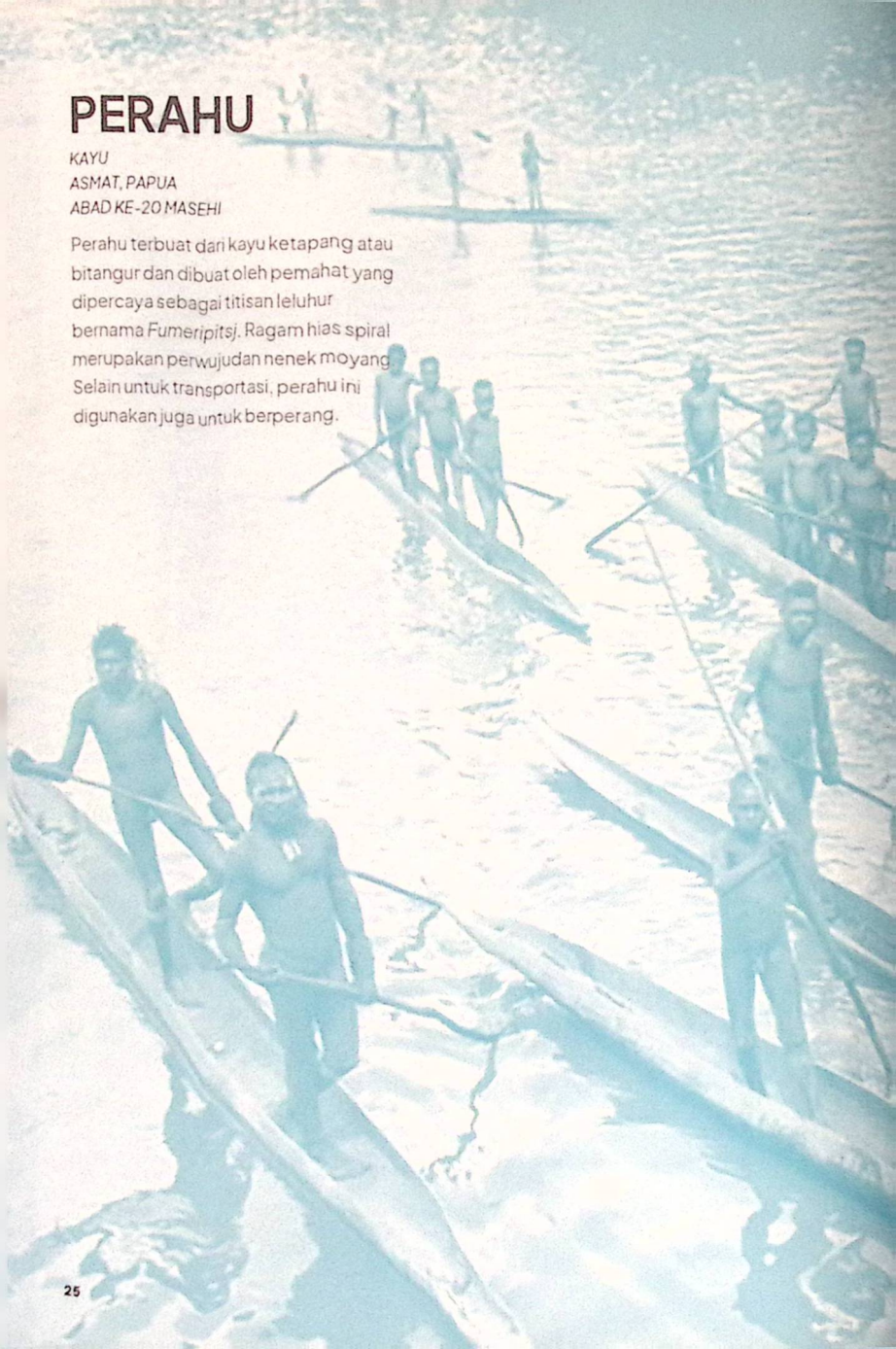
PERAHU

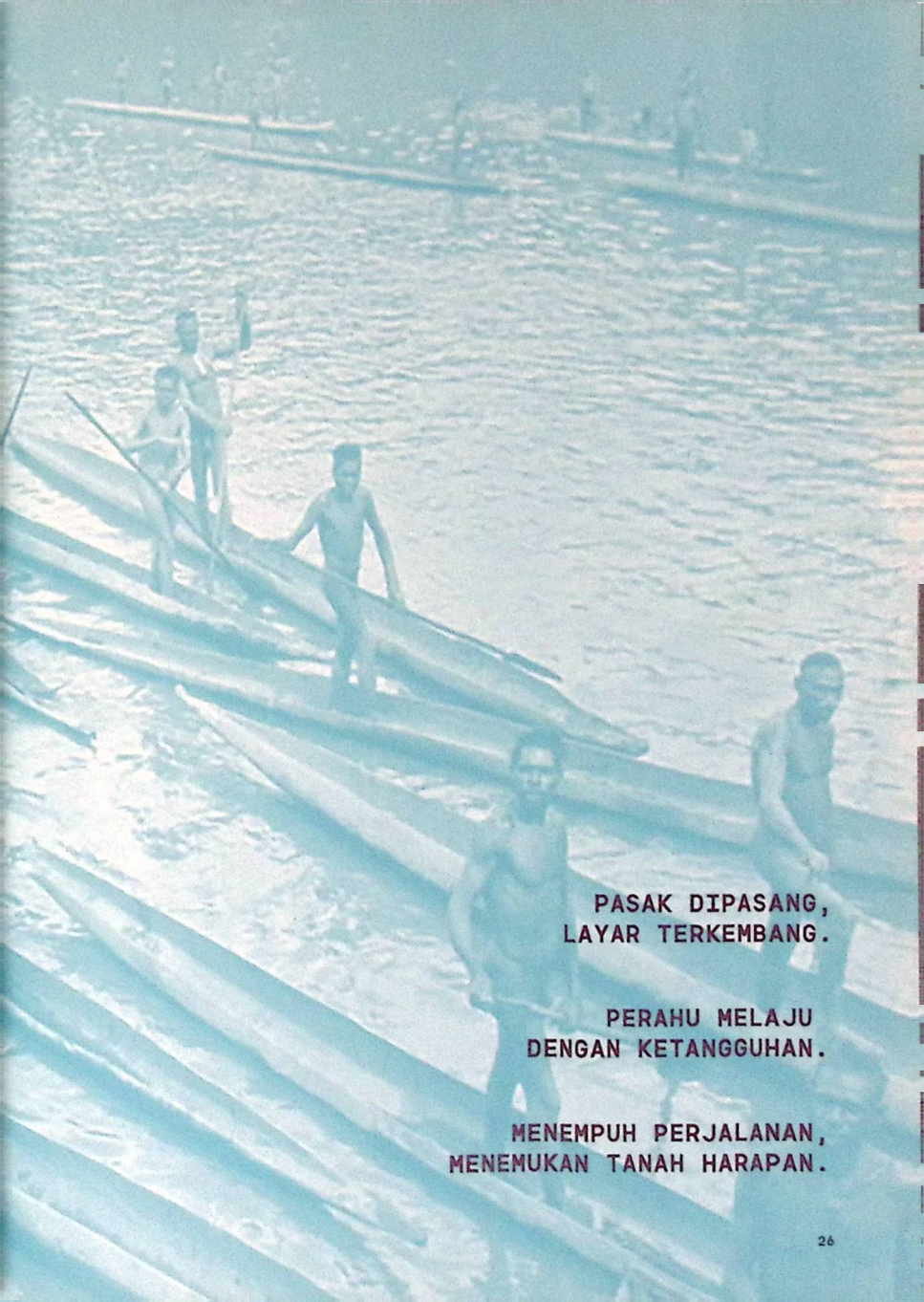
KAYU

ASMAT, PAPUA

ABAD KE-20 MASEHI

Perahu terbuat dari kayu ketapang atau bitangur dan dibuat oleh pemahat yang dipercaya sebagai titisan leluhur bernama *Fumeripitsj*. Ragam hias spiral merupakan perwujudan nenek moyang. Selain untuk transportasi, perahu ini digunakan juga untuk berperang.

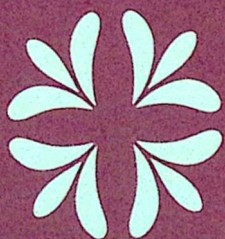




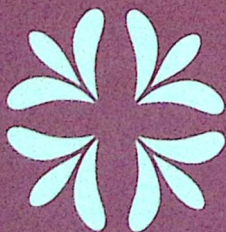
PASAK DIPASANG,
LAYAR TERKEMBANG.

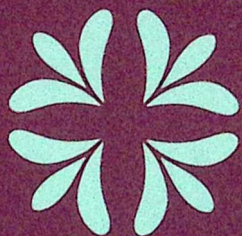
PERAHU MELAJU
DENGAN KETANGGUHAN.

MENEMPUH PERJALANAN,
MENEMUKAN TANAH HARAPAN.



PUSAKA





NUSANTARA

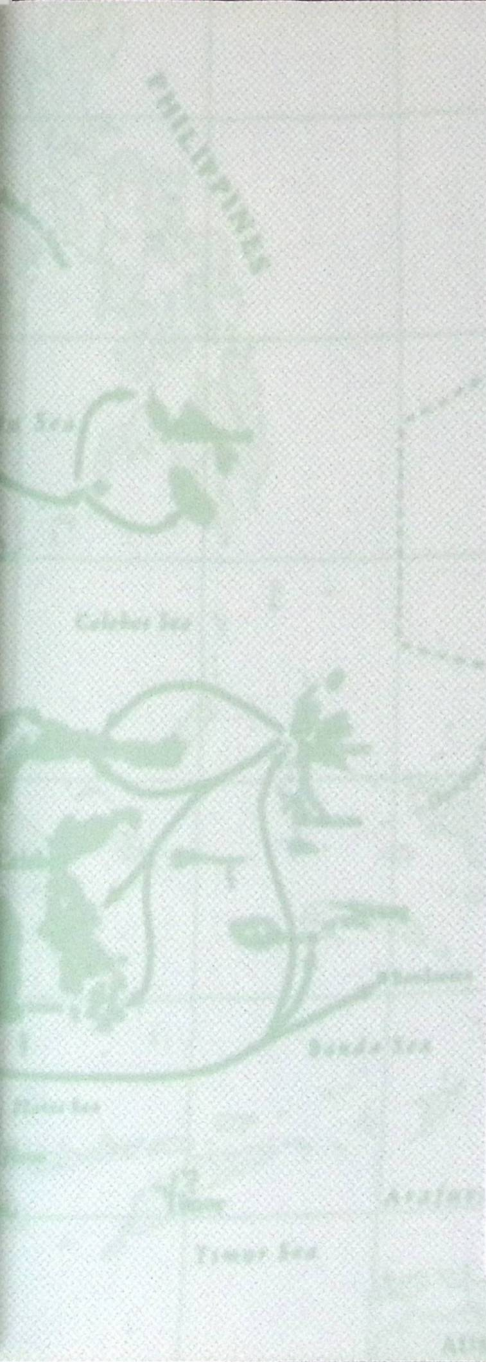




PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI NUSANTARA

Penyebaran agama Islam di Nusantara terjadi dalam kronologi yang berbeda-beda di setiap pulau dan daerah. Penyebaran agama Islam di Sumatra agaknya bersamaan waktunya dengan kemunduran Sriwijaya dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Perlak dan Samudra Pasai, ini diketahui dari berita Marco Polo yang singgah di daerah tersebut pada tahun 1292. Kesultanan yang timbul selain Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Jambi, Palembang Siak Indrapura, Minangkabau, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Gowa Tallo, Buton, Banjarmasin, Pontianak, Kutai Kartanegara, dan lainnya yang terletak di pesisir. Daerah pedalaman Nusantara seperti Mataram, Surakarta, Jogjakarta, Wajo, Sopeng, Bone, dan daerah lain juga mengalami perkembangan yang sama. Dalam abad XVI agama Islam tersebar di Nusantara dalam waktu yang relatif cepat dan diterima oleh rakyat dalam wilayah kesultanan-kesultanan yang telah terbentuk, tanpa menimbulkan goncangan; kenyataan tersebut dimungkinkan adanya penyesuaian atau adaptasi.

Ajaran Islam tidak mengenal penggambaran makhluk hidup, binatang dan manusia baik dua atau tiga dimensi, sebagai sesembahan. Bagi Islam Tuhan yang wajib disembah itu tak berwujud dan Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Penggambaran makhluk hidup itu dilarang, walau demikian ada saja seni rupa, disebut kaligrafi, mewujudkan manusia dan binatang dengan susunan huruf Arab atau tumbuhan/sulur daun yang digayakan. Peninggalan Islam antara lain bangunan peribadatan seperti masjid/mushola lengkap dengan menara, mimbar, bedug, keraton/istana sultan, nisan kubur, mata uang, naskah naskah sastra, kesenian, dan lain-lain.



Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan secara damai. Islam masuk ke Nusantara masih menjadi topik yang diperdebatkan. Para ahli telah mengajukan berbagai teori namun data-data arkeologis dan sejarah yang sudah diteliti menunjukkan bahwa Islam bukan agama pertama yang hadir. Meski dalam perkembangannya Islam banyak mewarnai kebudayaan di Nusantara. Nilai-nilai keislaman bercampur dengan kebudayaan Hindu-Buddha yang sudah ada serta kebudayaan Barat yang masuk pada era kolonial sehingga menghasilkan keragaman yang sangat kaya. Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan secara damai. Syiar Islam disampaikan melalui kompromi budaya, yang simpatik oleh para Wali dengan melakukan pelestarian budaya lokal yang dipadu dengan nilai-nilai keislaman.

ARCA BUDDHA
DIPANGKARA



Koleksi Museum Nasional

No. Inv. 6057

CAGAR BUDAYA NASIONAL

KOLEKSI PERUNGGU HINDU-BUDDHA

Perunggu merupakan campuran tembaga dengan logam lain seperti arsenik dan timah. Teknik pengerjaan logam perunggu dan besi telah dikenal sejak masa prasejarah, dan semakin berkembang pada waktu kedatangan bangsa India.

Pengrajin logam pada masa Hindu-Buddha disebut dengan istilah pande atau pandai, seperti pande wsi (besi), pande mas (emas), pande salaka (perak), pande tamwaga atau tamra (tembaga), pande kangsa, atau gangsa (perunggu). Kelompok pande logam ini menempati posisi tersendiri dalam lapisan sosial masyarakat. Mereka diketuai oleh seorang pemimpin yang disebut tuha gusali atau juru gusali, dan dianggap mempunyai keahlian khusus dalam hal mengolah logam.

Benda-benda perunggu yang dihasilkan para pande ini adalah arca-arca dewa, peralatan upacara keagamaan, (bejana air suci, kamandalu, prasen, talam, pelita upacara, pedupaan, genta pendeta dan wajra, genta candi, wadah kapur sirih), peralatan rumah tangga, perhiasan, peralatan pertanian, peralatan pertukangan, alat musik, dan senjata. Pande sebenarnya juga seniman keagamaan, mereka bukan hanya membuat senjata tajam, namun juga harus paham ikonografer dewa-dewa yang akan dipresentasikan dalam bentuk arca-arca logam.

Ruang Perunggu dari masa Hindu-Buddha di Indonesia. Ini khusus menampilkan arca-arca dewa dan peralatan upacara dari abad VIII sampai XV Masehi.

AGAMA BUDDHA

Agama Buddha merupakan ajaran yang disampaikan Siddharta Gautama (Sang Buddha) dari India yang kemudian dikumpulkan menjadi 3 kitab (Tripitaka): Sutra, Winaya, dan Abhidharma Pitaka. Inti dari ajaran Sang Buddha adalah menjadi Buddha, yaitu orang yang sudah mendapatkan pencerahan budi dengan mengetahui sebab penderitaan, cara menghilangkannya, dan jalan yang benar menuju pembebasan penderitaan.

Setelah Siddharta Gautama wafat para pengikutnya mengadakan empat kali muktamar, pada muktamar yang ke-4 (abad I Masehi) terbentuklah aliran Hinayana (Therawada) dan Mahayana (Mahasanghika). Therawada berpandangan bahwa setiap orang bergantung pada usahanya sendiri untuk menjadi Buddha. Mahasanghika berpandangan bahwa terdapat kewajiban untuk mengajak dan membimbing orang lain menjadi Buddha, karena itulah Bodhisattva menunda kebuddhaannya, menunda untuk memasuki nirwana.

Ajaran Therawada memandang tidak ada dewata lain, tokoh yang dimuliakan hanya Sakyamuni (orang suci kaum Sakyas). Dialah Siddharta Gautama yang mengajarkan cara menghilangkan penderitaan untuk mencapai pencerahan dengan Buddhadharma. Adapun Buddha Mahasanghika mengenal adanya panteon (masyarakat dewa). Pengaruh Tantra pada Mahayana menimbulkan ajaran tentang Tantrayana yang juga dikenal dengan sebutan Mantrayana atau Wajrayana.

Di Indonesia ajaran Tantrayana telah diikuti sejak abad VIII Masehi di Candi Borobudur yang merupakan sebuah mandala untuk bermeditasi. Ajaran Tantrayana pada abad-abad selanjutnya dilestarikan melalui naskah keagamaan Sang Hyang Kamahayanikan dan Sutasoma yang merupakan kitab suci agama Buddha berbahasa Jawa Kuno.



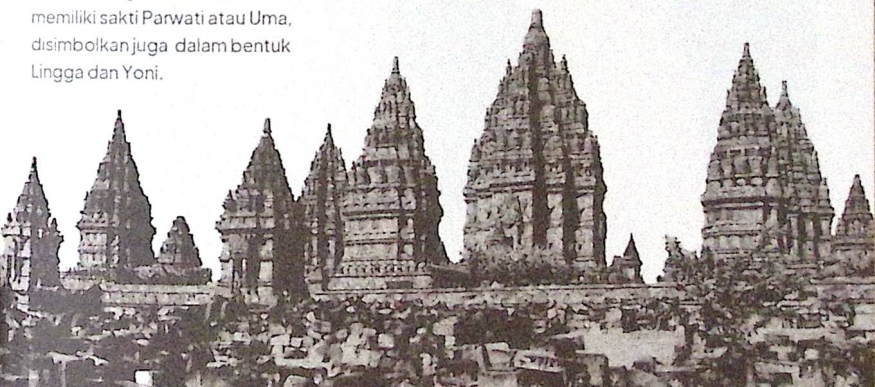
AGAMA HINDU

Agama Hindu berasal dari India. Agama ini berawal dari agama Weda dan Brahmanisme yang dimulai sekitar tahun 1500 S.M. Kitab suci yang digunakan pada awal kemunculannya adalah Weda Samhitu. Kemudian digunakan pula kitab-kitab Smṛti, Sōtra, Upaniṣad, Agama, Purana, Wīracarita, dan Dharmasāstre.

Agama Hindu pada awal kehadirannya meyakini manifestasi dari kekuatan Maha Tinggi yang dapat menggerakkan fenomena alam, misalnya angin adalah Bayu, lautan adalah Baruna, api adalah Agni, bulan adalah Soma atau Chandra, matahari adalah Surya, hujan adalah Indra. Perkembangan selanjutnya, ada tiga manifestasi kekuatan yang utama (Trimūrti), yaitu pelebur dan pembinasakan adalah Siwa Mahadewa, pemelihara dunia dan isinya adalah Wisnu, dan pencipta alam semesta adalah Brahma. Sifat-sifat kekuatan Maha Tinggi tersebut memiliki aspek feminim yang dikenal dengan sebutan śakti. Śiva memiliki śakti Parwati atau Uma, disimbolkan juga dalam bentuk Lingga dan Yoni.

Agama Hindu mengenal adanya pembagian kasta, yaitu brahmana, ksatria, waisya, dan sudra, juga mengenal konsep karma, yaitu perbuatan baik akan mendapatkan kebaikan dan sebaliknya, serta samsara atau perputaran kelahiran yang berlaku bagi manusia dan seluruh makhluk. Samsara disebabkan oleh keinginan-keinginan pada manusia.

Di Indonesia agama Hindu kemungkinan telah dianut sejak abad V Masehi. Aliran yang banyak dianut adalah Salwa dan Walsnawa. Raja-raja sebagai pemimpin mengadopsi sifat Wisnu dan Siwa sebagai pelindung, penyelamat, penghancur musuh-musuhnya, memberikan kemakmuran bagi rakyatnya, dan ketentraman bagi dunia.



Bisakah kalian mengidentifikasi Dewa Trimurti di halaman ini?
Lingkari patung yang menurut kalian benar!





MASA PRASEJARAH DI INDONESIA

Kehadiran manusia purba (*Homo Erectus*) di Indonesia diperkirakan terjadi sekitar awal Pleistosen, kemungkinan lebih muda dari 1,5 juta tahun yang lalu. Kehadiran manusia modern awal atau *Homo Sapiens* di Indonesia juga belum diketahui secara pasti saatnya, namun pertanggalan radiometri yang ada sejauh ini menunjukkan sekitar 45.000 tahun yang lalu. Kemunculan manusia purba ini menandai awal kehidupan prasejarah di Indonesia yang berakhir dengan ditemukannya tulisan pada awal abad ke-5 Masehi di Kutai, Kalimantan Timur (Truman Simanjutak (ed.), 2012).

Tariklah garis untuk memasang periode zaman batu dan sebutannya!
Telusuri Ruang Prasejarah untuk mendapatkan petunjuk.

ZAMAN BATU TUA

MESOLITHIKUM

ZAMAN BATU TENGAH

PALEOLITHIKUM

ZAMAN BATU MUDA

MEGALITHIKUM

ZAMAN BATU BESAR

NEOLITHIKUM

PALEOLITIK

± 1.5 JUTA TAHUN LALU

Masyarakat hidup berburu (hewan) dan meramu atau mengumpulkan makanan (buah-buahan, biji-bijian dan umbi-umbian). Mereka sangat bergantung pada alam dan hidup berpindah-pindah (nomaden) di tempat terbuka. Alat-alat yang digunakan sebagian besar dibuat dari batu dengan teknik sangat sederhana, seperti kapak genggam dan alat serpih.

MESOLITIK

± 10.000 TAHUN LALU

Cara hidup masih berburu dan mengumpulkan makanan. Sudah tinggal di gua-gua/ceruk dekat sungai atau pantai. Teknologi alat sudah lebih maju dari masa sebelumnya. Batuan, tulang dan kerang, adalah bahan yang digunakan sebagai alat-alat. Ciri khas alat-alat mikrolit.

NEOLITIK

± 4.000 SM

Masyarakat mulai mengenal cara bercocoktanam di ladang, hidup menetap di perkampungan. Peralatan sehari-hari dibuat lebih maju dengan mengenal teknologi inovasi, seperti pengasahan atau pengupaman alat batu, pembuatan gerabah, pakaian dari kulit kayu, perhiasan, dan pelayaran. Mengenal konsep pemujaan kepada arwah nenek moyang dan sistem penguburan.

PALEOMETALIK

± 2.500 SM - 1M

Tata kehidupan masyarakat makin teratur dan terdistribusi. Telah ada kampung-kampung besar dan kelompok-kelompok undagi, hingga sering juga disebut masa perundagian atau paleometalik. Mengenal teknologi pengolahan logam (perunggu-besi). Seluruh produk dihasilkan bervariasi dan bagus.

MEGALITIK

± 2.500 SM - 1.500 SM

Tradisi megalitik adalah tradisi mendirikan bangunan dari batu-batu besar berdasarkan konsep kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Diyakini bahwa roh orang yang meninggal akan selalu menjaga, melindungi dan memberikan kesejahteraan bagi yang masih hidup. Tradisi ini muncul diantara masa Neolitik dan Paleometalik.





TENKORAK SANGIRAN 17

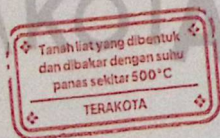
SANGIRAN, JAWA TENGAH

PERKIRAAN USIA 700.000 TAHUN

Sangiran 17 merupakan salah satu temuan sisa manusia purba jenis *Homo Erectus* yang ditemukan di situs Sangiran pada tahun 1969 oleh penduduk setempat bernama Tukimin. Saat ditemukan, Sangiran 17 berada di sebelah selatan Sungai Cemoro di Dukung Pucung, Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Ditemukan pada endapan tanah Formasi Kabuh berusia 800.000 - 700.000 tahun silam. Sangiran 17 (terkenal dengan sebutan S17) muncul dalam wujud tengkorak dengan bagian wajah yang cukup lengkap sehingga disebut sebagai temuan *Homo erectus* terlengkap di Asia Tenggara. Fosil ini adalah temuan dalam kondisi terbaik dari Sangiran, karena bagian atas atap tengkorak, dasar tengkorak, dan muka masih terawat dengan baik. Fosil tengkorak ini merupakan satu-satunya fosil *Homo erectus* di Asia yang masih memiliki muka pada saat ditemukan.

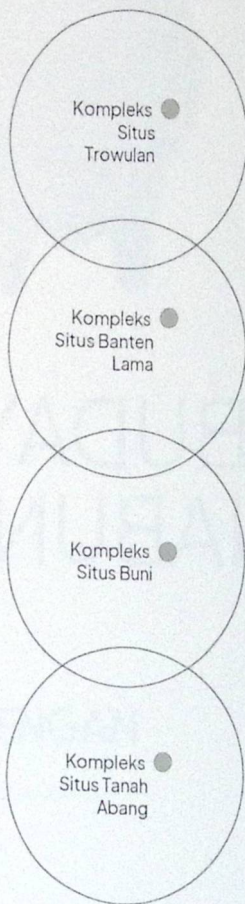
Fosil ini disebut Sangiran 17, sesuai nomor seri penemuan yang diberikan karena merupakan temuan fosil tengkorak *Homo erectus* yang ke 17. Sangiran 17 ditemukan di endapan pasir fluvio vulkanik di lapisan Pucung dan merupakan Duplikat fosil S17 banyak dikoleksi dan dipamerkan di berbagai museum paleoanthropologi terkemuka di seluruh dunia dan menjadi sumber acuan penting untuk merekonstruksi profil wajah *Homo erectus*.

TERAKOTA



Di Indonesia, terakota lebih dikenal sebagai tembikar. Manusia telah mengenal tembikar sejak budaya tradisi bercocok tanam. Penemuan teknologi tembikar menandakan bahwa manusia telah mampu mengolah sumber daya alam. Fungsi utama dari tembikar adalah sebagai benda yang digunakan sehari-hari dan untuk keperluan upacara. Jenisnya dapat berupa wadah seperti periuk, mangkuk, piring, kendi dan tempayan. Jenis lainnya, dapat berupa patung, ornamen bangunan, tablet, dan lain-lain.

Terbukti temuan tembikar ditemukan
di beberapa situs, antaranya:



TEMUAN SITUS

Pecahan tembikar, atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan gerabah, sering ditemukan dalam jumlah besar di suatu wilayah tertentu. Temuan serupa itu merupakan potensi besar untuk merekonstruksi kebudayaan di masa lalu. Setidaknya dapat terungkap tentang keahlian teknologis masyarakat pembuatnya, serta kegiatan dan kebiasaan masyarakat tersebut. Sejak jaman pra-sejarah sampai sekarang, pembuatan tembikar sudah dikenal di Indonesia.



Di situs Trowulan banyak ditemukan celengan, yaitu tembikar sebagai wadah mata uang logam. Bentuknya beragam namun bercirikan adanya lubang di bagian badan untuk memasukkan kepingan mata uang. Banyaknya temuan celengan di situ Trowulan menunjukkan bahwa tradisi menabung sudah lama dikenal setidaknya pada masa Kerajaan Majapahit.



BUDAYA MENABUNG



Kegiatan serupa ini mencerminkan kepercayaan masyarakat pada kondisi ekonomi yang stabil. Menabung dengan media celengan masih terus berlangsung sampai sekarang. Bentuk celengan pun kian beragam dan bahan baku yang digunakan semakin bervariasi.



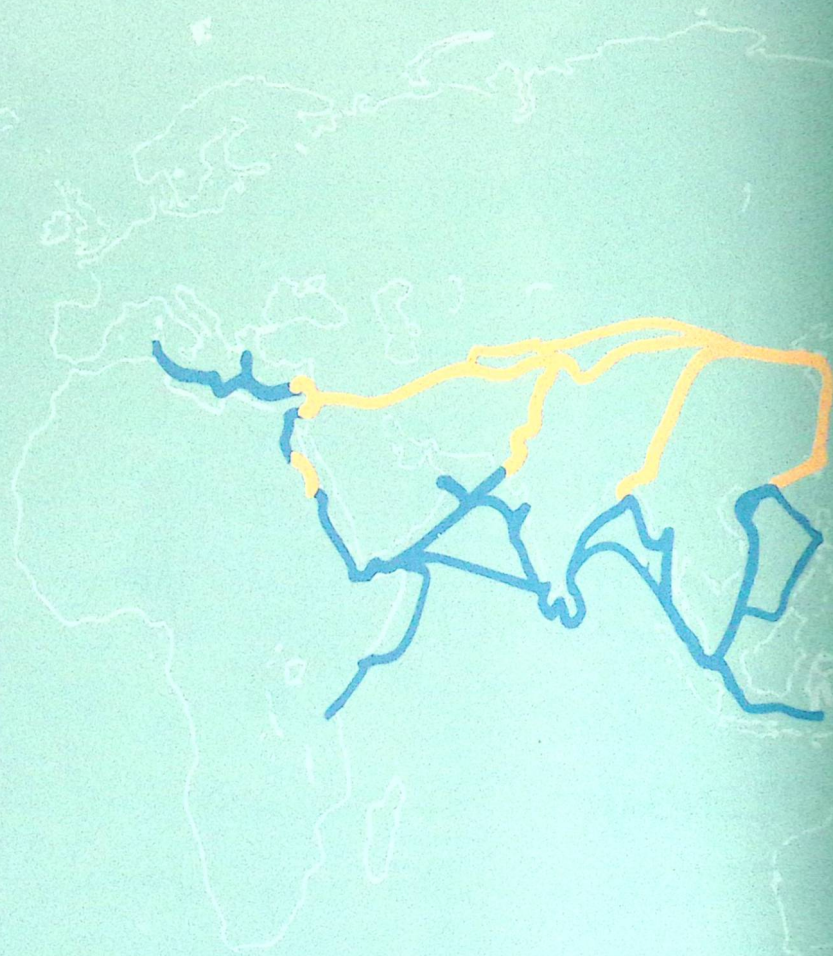
Sudahkah kalian menemukan celengan kelinci ini?



CELENGAN

TANAH LIAT
MOJOKERTO, JAWA TIMUR
ABAD 13-14

Sepertinya budaya menabung telah dikenal oleh masyarakat pada masa Majapahit. Terbukti ditemukannya celengan terbuat dari tanah liat bakar. Istilah "celengan" berasal dari kata celeng, yang berarti 'babi' dalam bahasa Jawa kuno. Hewan ini sering dianggap sebagai simbol kesuburan dan kekayaan. Kemungkinan besar uang yang disimpan di dalam celengan ini adalah uang hepeng, gobog atau hasha.





JALUR PERDAGANGAN KUNO

Indonesia merupakan negara kepulauan yang letaknya sangat strategis di antara Asia Timur (Jepang dan Tiongkok), Asia Selatan (India), Asia Barat (Irak, Iran) dan Eropa. Indonesia dapat disebut juga berada di antara dua pusat perdagangan kuno: India dan Tiongkok.

Sejak masa Dinasti Han (206 SM–220 M) telah berkembang jalur perdagangan yang disebut sebagai Jalur Sutera darat. Jalur ini berasal dari Xian (Tiongkok Utara). Di samping itu, terdapat Jalur Laut yang membawa komoditi rempah dan keramik. Dimulai dari Tiongkok Selatan ke Indonesia melalui selat Malaka, menuju ke India, Teluk Persia, kemudian melalui darat ke Syria, Laut Mediterania, dan berakhir di Eropa. Jalur ini disebut juga sebagai Jalur Rempah atau Jalur Keramik.

Koleksi keramik di ruangan ini bertema "keramik sebagai data sejarah Indonesia kuno dan benda seni yang bermutu" yang berasal dari sekitar abad ke-3 sebelum masehi hingga awal abad ke-20. Dikumpulkan dari seluruh Indonesia sejak tahun 1927 oleh pemiliknya, E.W. van Orsoy de Flines dan disumbangkan ke Museum Nasional yang saat itu bernama Lembaga Kebudayaan Indonesia pada tahun 1959.

Keramik sebagai data sejarah berkaitan dengan ekonomi, politik, sosial dan budaya masyarakat setempat. Keberadaan keramik asing di Indonesia merupakan bukti adanya hubungan perdagangan internasional di masa lalu. Salah satu komoditas dagang yang bernilai tinggi dan banyak diminati adalah rempah-rempah dari Nusantara dan Keramik dari Tiongkok, Vietnam, Thailand, Jepang, Myanmar, Timur Tengah, serta Eropa.



KERAMIK TIONGKOK

DINASTI HAN
206 SM - 220 M

Indonesia terletak sangat strategis di jalur pelayaran dunia antara India dan Tiongkok yang melewati Selat Malaka di Sumatera. Keramik asing diduga dibawa ke Indonesia melalui jalur tersebut. Sampai saat ini ditemukan keramik Tiongkok tertua di Indonesia berasal dari Dinasti Han. Dibuat dari tanah liat atau batuan dan permukaannya dilapisi glasir timah warna hijau atau coklat. Berdasarkan bentuknya, keramik-keramik ini diduga berfungsi sebagai peralatan upacara.

DINASTI TANG
618 M - 906 M

Sejaman dengan berdirinya kerajaan Tang di Tiongkok, terdapat kerajaan kuno di Indonesia yaitu Sriwijaya di Sumatra Selatan (abad ke-7-14) dan Syailendra di Jawa Tengah (abad ke-8-10). Pada masa itu, keramik Tang meramaikan perdagangan di Nusantara. Dari Tiongkok, keramik Tang dibawa melalui jalur pelayaran ke Malaysia, melalui Selat Malaka menuju ke Palembang di Sumatra Selatan dan Demak di Jawa Tengah. Keramik masa ini dibuat dari tanah liat putih atau krem dan bentuknya adalah peralatan upacara serta peralatan rumah tangga.

DINASTI YUAN
1279 - 1368

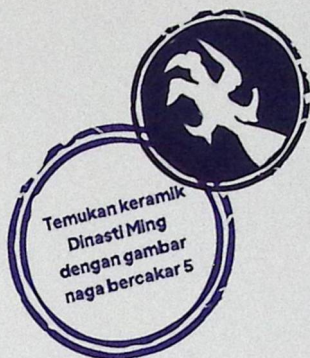
Masa Dinasti Yuan merupakan masa awal pembuatan keramik warna biru putih yang diteruskan dibuat pada masa Dinasti Ming (1368-1644) dan Dinasti Qing (1644-1912). Kala itu pelayaran dan perdagangan berjangkauan luas telah berkembang.

DINASTI MING
1368 - 1644

Rempah-rempah terutama cengkeh dan pala dari Nusantara sekitar masa ini telah menjadi komoditas penting dalam perdagangan internasional. Komoditas tersebut antara lain diperdagangkan atau dibarter dengan keramik dari Tiongkok.

DINASTI QING
1644 - 1912

Pada masa Dinasti Ming dan Qing, dibuat keramik dari batuan dan porselin yang beraneka warna. Diantaranya adalah keramik dengan hiasan merah-biru-putih dan biru-putih dengan kotakkotak hiasan seperti kartu yang disebut "Kraak Porcelain". Istilah Kraak berasal dari nama sebuah kapal dagang Portugis "Carrack". Kapal tersebut bermuatan komoditi perdagangan berupa keramik kraak biru-putih.



KERAMIK ASING LAINNYA

MYANMAR

VIETNAM

JEPANG

EROPA

THAILAND

TIMUR TENGAH

TEKSTIL: SERIBU NUANSA,

SATU INDONESIA

Tekstil tradisional bukan hanya selembar kain biasa, tetapi di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang berhubungan dengan keyakinan yang dianut oleh masyarakat pembuatnya. Bahan baku, teknik pembuatan, dan ragam hias pada tekstil tradisional memperlihatkan sisi kemanusiaan dari keberadaan manusia itu sendiri. Beserta pula makna yang termaktub di dalamnya. Awalnya, tekstil tradisional digunakan sebagai pakaian untuk melindungi tubuh sesuai dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Sejalan dengan waktu, fungsinya semakin berkembang mengikuti peradaban dan estetika

Kemampuan manusia berkreasi menjadikan aspek keindahan pada tekstil tradisional semakin diperhatikan. Teknik pembuatan ragam hias yang awalnya sangat sederhana menjadi semakin rumit dan menuntut keahlian yang tinggi. Fungsi tekstil tradisional pun tidak lagi sekedar sebagai penutup tubuh, tetapi juga dihadirkan pada berbagai upacara sakral yang berhubungan dengan daur hidup manusia. Selain itu, tekstil tradisional dapat pula menjadi identitas suatu masyarakat.

Membahas tekstil tradisional Indonesia seperti halnya melihat warna-warni pelangi indah dan mengagumkan. Berbagai teknik pembuatan, bahan baku dan ragam hias yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda di berbagai pelosok Indonesia telah menciptakan keragaman tekstil tradisional yang menakjubkan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu bangsa yang memiliki tekstil tradisional yang paling beragam di dunia. Sejarahnya yang panjang dan adanya kontak dengan budaya luar turut memberi kontribusi terhadap keragaman tekstil tradisional Indonesia saat ini. Semua ini merupakan kekayaan budaya yang harus tetap hidup dan diwariskan kepada generasi penerus.



FUNGSI KAIN

PELINDUNG TUBUH

Tekstil merupakan kebutuhan primer manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pada awalnya manusia membuat tekstil untuk melindungi tubuhnya dari kondisi alam yang tidak bersahabat, misalnya sengatan terik matahari dan hujan. Tekstil tradisional di Indonesia yang digunakan sebagai pakaian sehari-hari dibuat untuk menyesuaikan dengan iklim tropis yang lembab. Dengan demikian, penggunaan serat dari tanaman menjadi pilihan yang tepat. Hal ini mengingatkan pada penggunaan pakaian pada masa neolitik. Pada situs-situs arkeologi pada masa neolitik ditemukan alat pemukul kulit kayu yang sangat familiar dan mirip dengan yang ada sekarang. Serat dari kulit kayu digunakan sebagai bahan pakaian sebelum dikenal teknik menenun.

Ketika teknologi pintal kapas dan menenun sudah dikenal, maka mulailah penggunaan tekstil dari material katun yang dirasa lebih nyaman dipakai. Tekstil dipakai sesuai dengan bentuk amal pembuatannya, tanpa potongan dan jahitan. Saat ini bahan-bahan dari serat tanaman maupun kulit kayu masih digunakan di beberapa daerah, seperti di Lembah Bada, Sulawesi Tengah dan di Danau Sentani, Papua. Akan tetapi, penggunaannya lebih banyak dimaksudkan untuk upacara adat.

KARYA SENI

Awalnya tekstil dibuat dengan desain sederhana, tetapi kemudian berkembang menjadi lebih rumit untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keindahan. Perajin tekstil tradisional terinspirasi dari alam atau fenomena di sekitarnya yang kemudian dialihmediakan menjadi ragam hias pada tekstil. Inspirasi juga datang karena adanya kontak budaya dengan pendatang, sehingga tekstil tradisional Indonesia semakin kaya baik dari segi teknik pembuatan, desain, warna, dan ragam hiasnya.

Dalam keseharian, tekstil tradisional digunakan untuk menghias rumah, seperti penggunaan kofas sebagai taplak meja pada masyarakat Sengih dan Talud. Kebutuhan akan rasa keindahan juga dihadirkan dalam waktu khusus, seperti pada upacara adat. Para perajin Minangkabau di Sumatra Barat membuat dalamak yang dihias dengan sulaman benang emas yang indah untuk upacara pernikahan. Karena keindahannya, pada awal abad ke-20 para pelancong dari Hindia Belanda juga menjadikan tekstil tradisional Indonesia sebagai buah tangan.

IDENTITAS

Tekstil dapat berperan sebagai identitas sosial dan budaya.

Tekstil memperlihatkan sifat yang melekat dalam setiap kelompok, misalnya laki-laki dan perempuan, kelas atas dan kelas bawah.

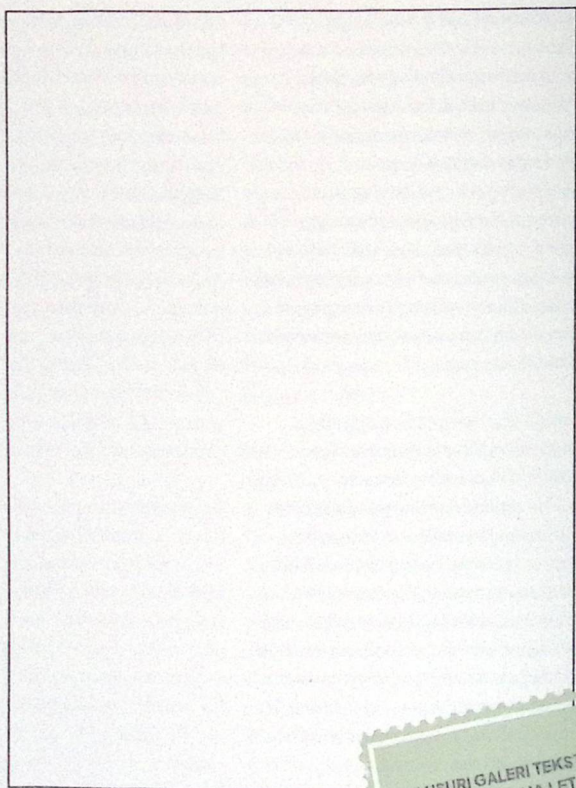
Pengkategorian ini berdasar pada material, rumit atau sederhananya teknik pembuatan ragam Mas, warna, dan gaya potongan. Material yang sukar didapat, seperti sutera, benang emas dan prada, digunakan untuk pembuatan tekstil kelas atas.

Tekstil juga menjadi penanda status seseorang. Salah satu contohnya adalah lain janda berdes yang menandakan pemakainya adalah janda dari kalangan sosial atas yang sudah siap untuk dipersunting kembali. Ragam hias dan warna pada batik menunjukkan identitas budaya dan kewilayahan yaitu, batik pedalaman dan pesisiran. Ciri khas yang menonjol menjadi identitas suatu suku bangsa Kekhasan dan keunikan ini membuat suatu jenis tekstil berbeda dengan lainnya.

RELIGI

Masyarakat menciptakan makna melalui pemanfaatan benda-benda, termasuk tekstil. Tekstil tradisional berperan penting dalam upacara daur hidup manusia, misalnya upacara potong sisi dan pernikahan. Pesan religi tekstil terlihat pula dalam pengobatan, yakni kemampuan mengobati kondisi jasmani dan rohani manusia. Hal ini tampak pada penggunaan kain geringsing pada masyarakat Desa Tenganan, Pegeringsingan, Bali dan kain papinton pada masyarakat Banjar yang menghuni daerah Sungai Tabukan, Alabio, Kalimantan Selatan.

Tekstil dihadirkan pula saat praktik-praktik keagamaan di Indonesia. Basurer adalah jenis kain batik dengan ragam hias aksara Arab Jawi yang memperlihatkan adanya penerimaan agama Islam yang begitu Unggi di wilayah pesisir timur Sumatera seperti Bengkulu, Jambi, dan Palembang. Para penganut konfusianisme di Indonesia, yang kebanyakan adalah peranakan Tionghoa, menghadirkan tok wi pada altar saat mereka bersembahyang



TELUSURI GALERI TEKSTIL
DAN CARI DIMANA LETAK
BATIK R. A. KARTINI

KAIN PANJANG

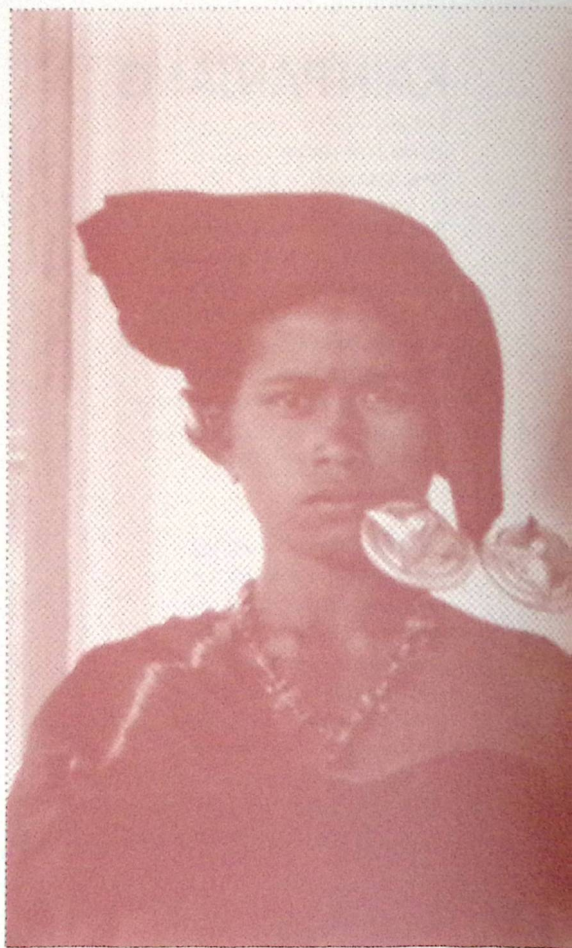
KATUN

JEPARA, JAWA TENGAH

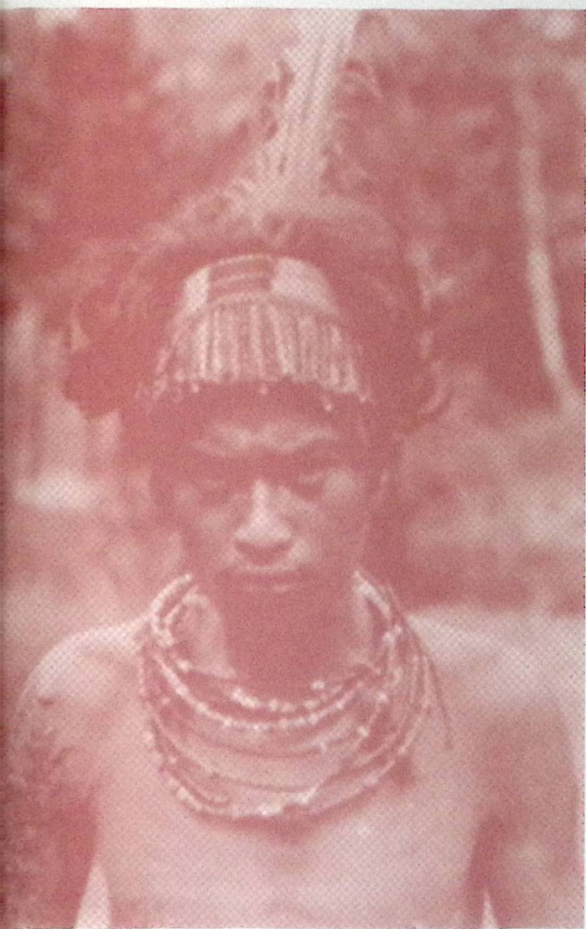
AWAL ABAD KE-20

Kain Batik Kartini berasal dari Jepara, Jawa Tengah yang merupakan karya tangan Raden Ajeng Kartini pada saat masa pengasingannya. Kartini begitu menyukai motifnya dan mempromosikan kain ini sebagai pakaian perempuan tradisional Indonesia. Kain ini dihibahkan oleh keluarga Kartini kepada Museum Nasional pada tahun 1992.

RA Kartini (1879 – 1904) seorang perempuan Jawa yang lahir di Jepara merupakan pelopor emansipasi perempuan. Kartini dikenal akan pemikiran-pemikirannya dan seringkali menuangkan pikirannya untuk kemerdekaan, pendidikan, dan hak asasi manusia. Sosok Kartini ditetapkan sebagai pahlawan nasional pada tahun 1964 dan hari ulang tahunnya (21 April) dirayakan sebagai Hari Kartini.



PERHIASAN DIPAKAI SELURUH LAPISAN MASYARAKAT,



BAIK LAKI-LAKI, PEREMPUAN, TUA, MAUPUN MUDA.

PERIODE

PALEOLITIK

1.5 JUTA TAHUN YANG LALU

MESOLITIK

10.000 TAHUN YANG LALU

KEAHLIAN

BERBURU DAN MERAMU
TINGKAT SEDERAHANA

BERBURU DAN MERAMU
TINGKAT LANJUT

BAHAN
ALAM
SEKITAR



KERRANG, TULANG
DAN GIGI BINATANG

BENTUK
PERHIASAN



BERBENTUK BANDUL
KALUNG, GELANG DAN
BUTIRAN MANIK-MANIK

NEOLITIK

4.000 TAHUN SM

BERCOCOK TANAM

TULANG DAN GIGI
HEWAN, TANAH LIAT,
BATUAN SEMI MULIA,
KULIT KERANG

BERBENTUK GELANG,
BANDUL KALUNG,
MANIK-MANIK

PALEOMETALIK

2.500 TAHUN SM

PERUNDAGIAN

PERUNGGU, BESI,
SEDIKIT EMAS,
MELALUI TEKNIK
PELEBURAN,
PENCAMPURAN,
PENEMPAAAN,
PENCETAKAN.

BERBENTUK
ANTING-ANTING, KALUNG
BANDUL KALUNG,
GELANG Lengan Atas,
GELANG PADA
PERGELANGAN TANGAN,
CINCIN, PELINDUNG JARI
TANGAN, GELANG KAKI

KLASIK

AWAL ABAD KE-5M

MENGENAL TULISAN

BATU MULIA, EMAS,
PERAK, PERUNGGU,
TEMBAGA, SUASA DENGAN
TEKNIK BARU SEPERTI
REPOUSSE, CHASING,
FILIGRI, GRANULASI,
SOLDERING.

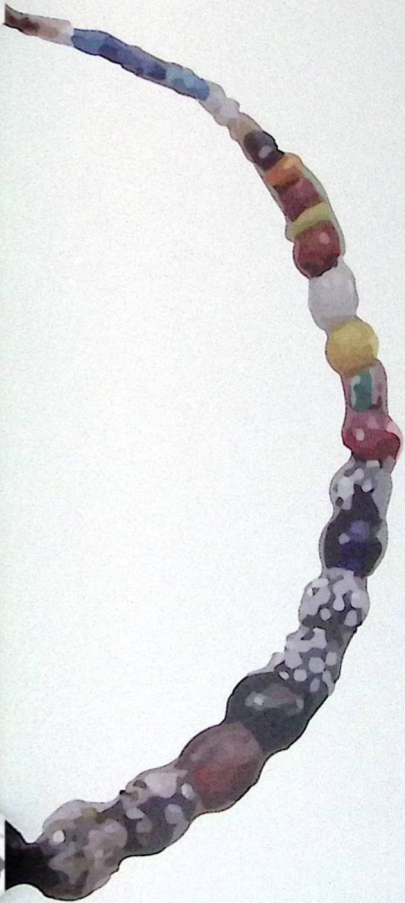
BERBENTUK
MAHKOYA, TUSUK
RAMBUT,
ANTING-ANTING,
KALUNG, TALI KASTA,
IKAT PINGGANG,
JEMPANG, KELAT BAHU,
GELANG KAKI, CINCIN KAKI

PERHIASAN DAN KEKUATAN

Keterkaitan perhiasan dan kekuatan tampak pada penggunaannya untuk tujuan ritual dan spiritual sesuai dengan sistem religi suatu masyarakat. Fungsi magis perhiasan cenderung ditemukan pada masyarakat sederhana. Manik-manik batu, kaca, bijibijian, dan tulang binatang yang mewakili bentuk seni perhiasan paling tua dipercaya dapat menolak bala. Perhiasan dari manik-manik memainkan peran penting pada upacara keagamaan dan kematian sejak masa prasejarah hingga kini.

Pada beberapa suku bangsa di Indonesia perhiasan memiliki fungsi perlindungan, misalnya sebagai jimat anak dan prajurit perang. Perhiasan juga dianggap memiliki kekuatan menyembuhkan penyakit. Selain itu, status sosial seseorang dapat dilihat dari perhiasan yang dikenakan. Kaum aristokrat bahkan memiliki perhiasan-perhiasan dengan desain eksklusif yang hanya boleh dipergunakan oleh kelasnya. Pada lingkungan kerajaan perhiasan emas dipakai sehari-hari. Akan tetapi, di luar kerajaan perhiasan emas berfungsi sebagai pusaka keluarga yang diwariskan.

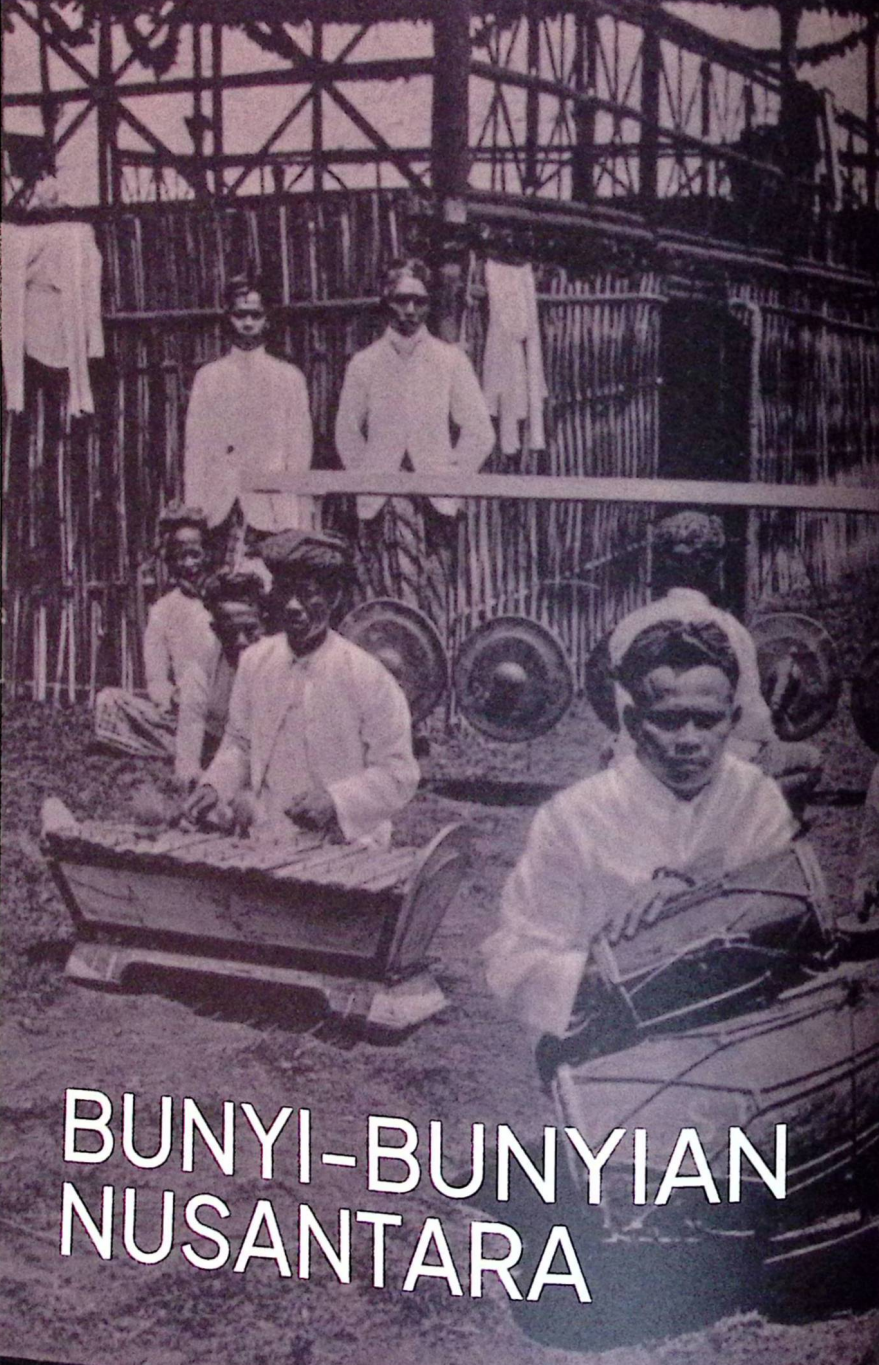




KALUNG MANIK-MANIK

TANAH LIAT, KACA
MASA PALEOMALITIK

Kalung manik-manik terdiri dari berbagai ukuran, bentuk, dan warna. Kalung manik-manik digunakan sebagai perhiasan dan juga bekal kubur. Biasanya digunakan oleh bangsawan atau orang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Tujuan pemberian bekal kubur adalah sebagai bekal menuju keabadian. Jumlah kepemilikan manik-manik menunjukkan kedudukan seseorang dalam masyarakat.



BUNYI-BUNYIAN
NUSANTARA



Seni musik tradisi Indonesia merupakan yang terkaya di dunia dari segi jumlah dan ragamnya. Musik tradisi, selain sebagai sarana hiburan, juga menjadi bagian dari upacara keagamaan dan upacara adat. Seni musik di Nusantara diperkirakan sudah ada sejak masa prasejarah. Hal itu tercermin dari lukisan di dinding gua yang menggambarkan pertempuran dan berburu. Sangat dimungkinkan aktivitas tersebut diiringi oleh bunyi-bunyian.

Pada masa kerajaan nusantara, seni musik yang berkembang terbagi dua yaitu kesenian yang berkembang di dalam tradisi istana dan yang bersifat kerakyatan. Relief candi Borobudur dan candi Prambanan menggambarkan orang yang sedang memainkan alat musik. Penggambaran alat musik masa itu juga ditemukan pada beberapa peninggalan arca dan disebutkan di dalam prasasti dan karya sastra kuno.

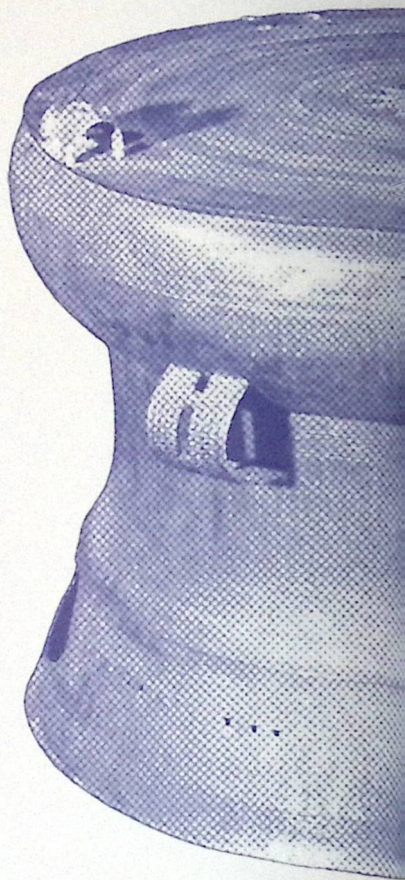
Kedatangan pendatang asing telah memperkaya khasanah seni musik nusantara. Alat musik gesek khas Tiongkok menjadi bagian dari orkes Gambang Kromong. Rebana dan gambus muncul seiring dengan masuknya agama Islam di Nusantara yang dibawa oleh pedagang dari Timur Tengah. Harmonium, akordeon serta biola dari Eropa menjadi bagian dari orkes Melayu dan orkes gambus. Selain itu terdapat beberapa bentuk alat musik tiup khas Eropa seperti terompet, saksofon, dan trombon yang menjadi bagian dari ensambel Jidor (Sumatera Selatan) dan Tanjidor (Betawi).

NE_AR_

DONG SON DRUM

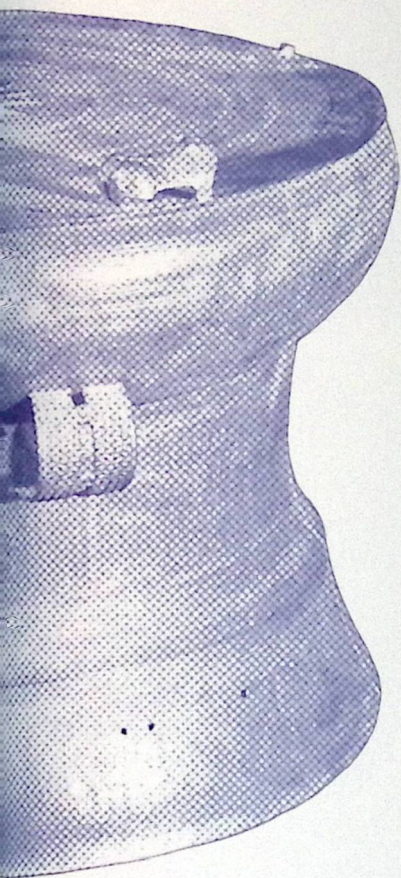
PERUNGGU
BANYUMANIK, SEMARANG,
JAWA TENGAH
TEMUAN 1883

Nekara telah ditemukan di banyak pulau di kepulauan Indonesia. Nekara perunggu jenis ini merupakan artefak penting tidak hanya bagi arkeologi, tetapi juga bagi etnografi. Hingga saat ini, Nekara terus dibuat di beberapa tempat. Dari sudut pandang arkeologi, Nekara berasal dari kebudayaan Dongson di Vietnam Utara.





Selama menelusuri Museum Nasional,
coba amati ada berapa sejenis artefak
ini yang bisa kamu temukan!



Nekara dikaitkan dengan ritual
keagamaan untuk berdoa
meminta hujan. Selam ritual
seperti itu, gendang berfungsi
sebagai alat musik. Nekara
terbuat dari elemen dekoratif di
bagian atas badan dan alasnya.

Hiasan-hiasannya beragam,
seperti bintang poligonal, pola
geometris, latak burung, kuda,
kapal, ikan ayam jantan, sosok
manusia, dan motif tumbuhan.



YANG SUCI, YANG SAKRAL

Pada masa lalu alat musik merupakan bagian perangkat upacara yang sifatnya suci dan sakral, digunakan untuk mengiringi upacara pemujaan roh leluhur.

Suara musik yang diperdengarkan berulang-ulang ditambah dengan pengucapan mantra-mantra dapat menciptakan suasana yang magis hingga dapat menyebabkan kerasukan (trance) bagi yang mendengarnya. Tujuan dari upacara itu sendiri adalah memanggil roh leluhur dengan pengharapan agar leluhur selalu menjaga mereka dan memberikan mereka kehidupan yang lebih baik. Pada suku bangsa tertentu, seperti Dayak (Kalimantan), Nias (Sumatera Utara), Kaili (Sulawesi Tengah) dan Petalangan (Riau) proses pengobatan oleh dukun (balian) diiringi oleh suara musik, seperti gendang atau suling. Suara alat musik, tersebut diyakini dapat mengundang kehadiran roh leluhur dan para dewa guna membantu proses pengobatan. Di Sentani (Papua), suling dianggap sebagai lambang laki-laki, lambang kehidupan sekaligus lambang kesuburan.





RAYUAN UNTUK SANG DEWI

Suara musik yang diperdengarkan berulang-ulang ditambah dengan pengucapan mantra-mantra dapat menciptakan suasana yang magis hingga dapat menyebabkan kerasukan (trance) bagi yang mendengarnya. Tujuan dari upacara itu sendiri adalah memanggil roh leluhur dengan pengharapan agar leluhur selalu menjaga mereka dan memberikan mereka kehidupan yang lebih baik. Pada suku bangsa tertentu, seperti Dayak (Kalimantan), Nias (Sumatera Utara), Kaili (Sulawesi Tengah) dan Petalangan (Riau) proses pengobatan oleh dukun (balian) diiringi oleh suara musik, seperti gendang atau suling. Suara alat musik, tersebut diyakini dapat mengundang kehadiran roh leluhur dan para dewa guna membantu proses pengobatan. Di Sentani (Papua), suling dianggap sebagai lambang laki-laki, lambang kehidupan sekaligus lambang kesuburan.



TOPENG NUSANTARA:

Tradisi topeng awalnya berkaitan dengan aktivitas keagamaan sebagai pelengkap sarana upacara. Topeng dengan ekspresi misterius diyakini sebagai topeng lambang leluhur yang dapat digunakan untuk memanggil roh leluhur.

KARAKTER DI BALIK SEPOTONG KAYU

Topeng-topeng tersebut dilihat sebagai tanda kehadiran si leluhur, seperti misalnya topeng Huda-Huda dari Batak, topeng Hudoq khas suku Dayak, topeng Barong Ket dan topeng Batara Berutuk Bali, serta topeng Jipae di Papua.

Sunan Kalijaga berperan dalam menciptakan topeng yang bersumber dari kaidah perwatakan dari wayang Purwa yang kelak dikenal dengan pertunjukan wayang topeng. Di Jawa dikenal pertunjukan topeng Cirebon, topeng Malang, topeng Madura, topeng gaya Yogyakarta, dan Surakarta serta Ondel-ondel yang diperkirakan merupakan sisa pemujaan leluhur yang kemudian berkembang menjadi suatu pertunjukan sekuler pada masyarakat Betawi.

TOPENG DAN UPACARA KEMATIAN

Bukti topeng dan ritual upacara kematian yang paling purba adalah tinggalan prasejarah berupa topeng emas dari situs penguburan Pasir Angin, Bogor. Pada bagian wajah jenazah mengenakan topeng emas. Pemakaian topeng emas ini sangat mungkin sebagai simbol status orang yang meninggal.



Saat upacara kematian pada masyarakat Batak diiringi dengan bunyi-bunyian dan tarian topeng, yaitu tari Toping-Toping "Huda-Huda". Tarian ini biasanya ditampilkan saat upacara kematian untuk raja dan tokoh terkemuka (keluarga raja). Bunyi-bunyian dan tari-tarian ini untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan juga mengiringi jenazah agar lancar perjalanannya yang terakhir ke alam baka. Pada masyarakat Asmat di Papua terdapat upacara Jipae yang berkaitan dengan upacara kematian. Jipae adalah topeng sebagai alat pelengkap upacara kematian untuk memohon bantuan kepada roh leluhur agar membantu atau tidak mengganggu keluarga yang masih hidup.

TOPENG BATAK SIMALUNGUN

KAYU, KULIT HEWAN

SIMALUNGUN, SUMATERA UTARA

Topeng dari Simalungun ini dinamakan Toping, digunakan saat upacara ritual kematian Namatei Sayurmatua, suatu ritual duka cita. Tarian Toping-Toping dilakukan bersamaan dengan tari topeng Huda-Huda. Tarian toping berperan sebagai penghibur bagi keluarga jenazah dan pelayat.



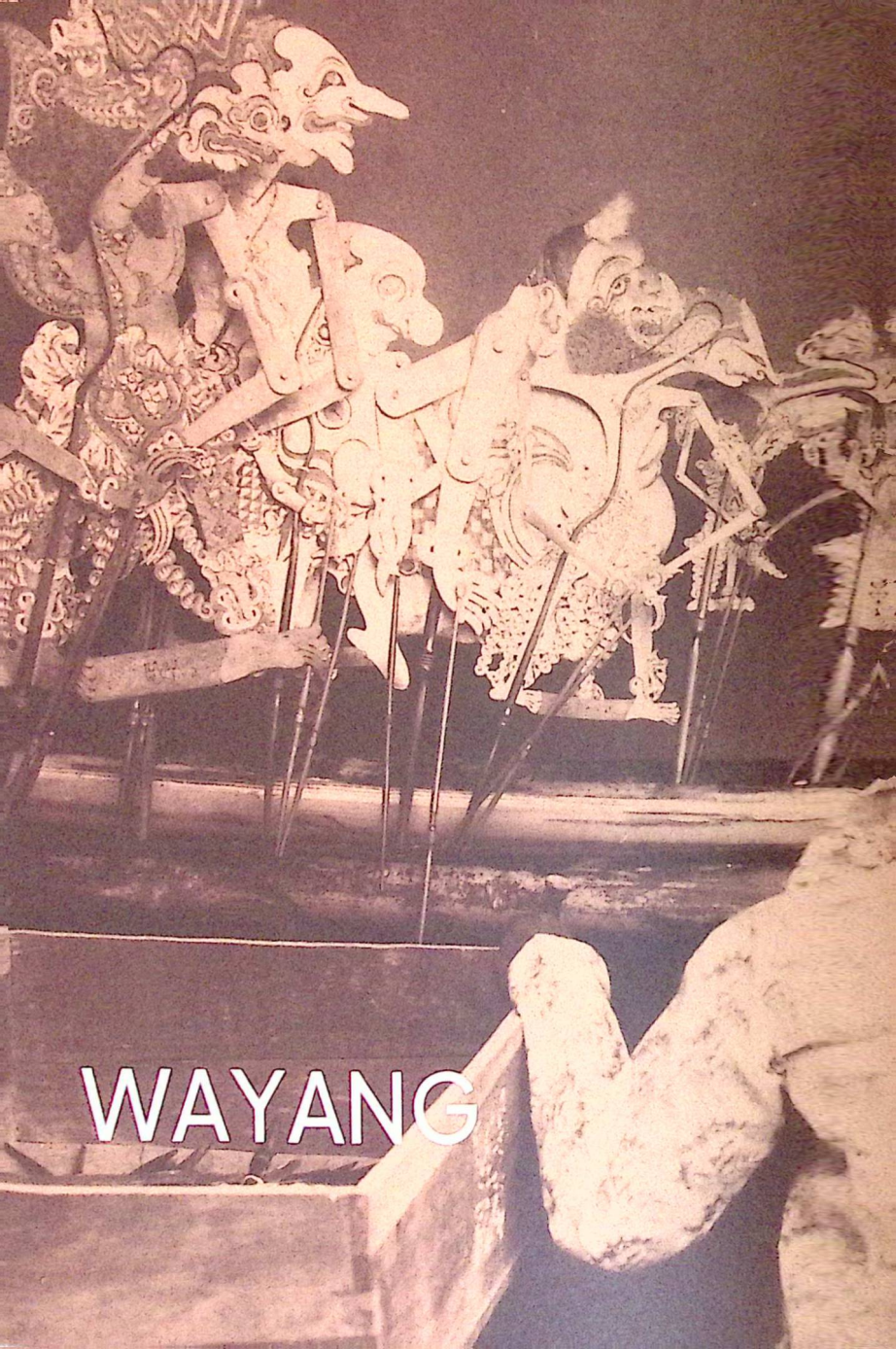
TOPENG BARONG

Topeng Barong adalah topeng khas Bali yang memiliki ukuran lebih besar dari topeng kebanyakan. Topeng ini biasanya dibuat dari kayu yang diperoleh dari tempat-tempat keramat seperti kuburan (ksetra) agar kelak topeng tersebut akan memiliki daya magis. Topeng Barong berfungsi sebagai sarana pelengkap upacara keagamaan.

Topeng Barong menggambarkan makhluk dongeng, baik dalam bentuk hewan, raksasa maupun lambang mitos yang dianggap sebagai sumber perlindungan bagi masyarakat pendukungnya. Kekuatan maha gaib dipercaya bersemayam pada topeng-topeng Barong, yang dianggap sebagai penjelmaan kekuatan-kekuatan baik sebagai pelindung desa dari segala kekuatan jahat.

Pertunjukan Barong biasanya diiringi oleh seperangkat Gamelan Gong Kebyar, Gamelan Babarongan atau Gamelan Batel. Ada beberapa jenis topeng Barong, antara lain Barong Ket, Barong Bangkal, Barong Gajah, Barong Macan, Barong Asu, Barong Lembu, Barong Singa, Barong Kedingklung, Barong Landung dan Barong Brutuk.

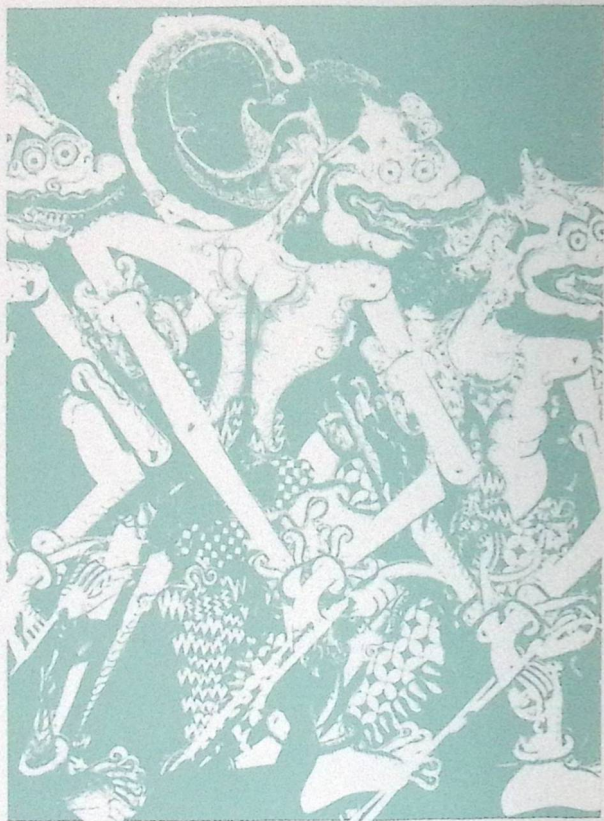




WAYANG



RAYANG-B
SARAT



Secara harfiah, wayang berarti bayang-bayang atau wujud cermin dari watak serta tingkah laku manusia yang beraneka macam, baik atau buruk. Semua penuh dengan nilai pendidikan, nilai moral, nilai filosofi, nilai sosial-budaya, kesusasteraan dan seni.

Pertunjukan wayang telah dikenal nenek moyang bangsa Indonesia dalam suatu pentas sebagai sarana upacara keagamaan yang bersifat ritual dengan menggunakan bayangan-bayangan dalam membawakan acaranya. Wayang yang berkembang di Indonesia ini terdiri dari berbagai jenis dan ragam. Sesuai ragamnya ada Wayang Beber, Wayang Purwa, Wayang Madya, Wayang Gedhog, Wayang Menak, Wayang Babad, Wayang Modern, dan Wayang Topeng. Dari keragaman wayang masih dibagi lagi misalnya Wayang Purwa terdiri atas Wayang Kulit Purwa, Wayang Keling, Wayang Kertas, Wayang Jengglong, Wayang Golek, Wayang Ukur, dan lain sebagainya.



Dari ragam jenis itu muncul di berbagai gaya wilayah, misal wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, gaya Banyumas, gaya Jawa Timur, dan lain sebagainya. Pada tahun 2003 wayang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO.

SENJATA TRADISIONAL INDONESIA

Senjata tradisional Indonesia tak sekedar memenuhi fungsi teknomiknya sebagai benda tajam, namun mengandung makna-nilai dan spiritual (tontonan dan tuntunan) bagi masyarakat penggunaannya. Sebagai produk budaya materi, proses penciptaannya melibatkan berbagai bidang keahlian: hangandring (penempa besi), hanggaluh (penghias dari logam mulia), mranggi (pembuat sarung/warangka), juru sangling dan juru landep (ahli menghaluskan dan menajamkan bilah). Senjata tradisional memiliki berbagai fungsi, dari yang bersifat profan sebagai perkakas, identitas sosial hingga yang bersifat spiritual dan dihadirkan sebagai sarana kelengkapan upacara spiritual yang bersifat sakral Keberadaannya inilah kemudian dipercaya memiliki kekuatan magi (Yuwono, 2012). Secara teknomik,

senjata tradisional dibuat dengan cermat mempertimbangkan aspek ergonomik. Dikemas memenuhi keindahan dan fungsi sosial yang sarat makna: simbol kekuasaan, identitas/status sosial pemiliknya dan benda investasi, Keris, tombak, pedang dan senjata berpamor lainnya, disebut pula tosan aji (besi yang bernilai tinggi dan dimuliakan). Hingga kini, senjata tradisional yang didudukkan sebagai pusaka masih dijaga keberadaannya, contohnya masyarakat Bali secara rutin mengadakan upacara Tumpak Landep guna mensucikan bendabenda tajam yang terbuat dari logam. Di Jawa dilakukan upacara Jamasan Pusaka pada bulan Asura atau Muharam, Bagi masyarakat Sunda dan Cirebon dilakukan upacara Nyanguk Pusaka pada bulan Maulud (Neka & Yuwono, 2010; Yuwono, 2012).

BILAH TAJAM NAN KAYA MAKNA





KERIS INDONESIA



TEKNOLOGI, SENI,
DAN SPIRITUAL



Jejak sejarah keris di Indonesia diantaranya ditemukan pada prasasti dan relief candi abad 9-10 M, seperti pada Prasasti Karang Tengah (842), Prasasti Tuk Mas (875 M), dan Prasasti Rukam (907 M) yang dengan jelas menyebutkan senjata tajam yang disebut kriss sebagai sesaji dan profesi pandai besi. Sebuah relief di Candi Suku (abad 14 M) menggambarkan tempat kerja pandai besi dan bentuk bilah keris yang kita kenal saat ini (Sedyawati, 2010). Pada sisi dinding lainnya tampak jelas seseorang yang mengenakan keris dengan diselipkan pada pinggangnya (Yuwono, 2010).

Seni tempa keris menunjukkan betapa tingginya, teknologi metalurgi yang dikuasai nenek moyang bangsa Indonesia. Sebagai karya budaya adiluhung, keris lahir melalui proses panjang dan dilandasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang sarat makna. Bahan dasar keris seperti besi, baja, meteorit, dan nikel ditempa berulang-ulang hingga menghasilkan guratan-guratan motif abstrak ataupun figuratif yang disebut pamor. Seorang pembuat keris (empu) mendalami ilmu spiritual, ilmu psikologi, ilmu, anatomi, seni bela diri, bahasa tanda lingkungan atau zaman, dan dilandasi kemampuan sastra yang tinggi. Keris dikerjakan dengan penuh ketelitian serta visualisasinya sarat makna simbolis, sehingga keris yang dihasilkan seolah-olah hidup dan memiliki jiwa. Keris memiliki fungsi dasar sebagai senjata dan fungsi penting berkaitan daur hidup manusia dari lahir hingga meninggal.



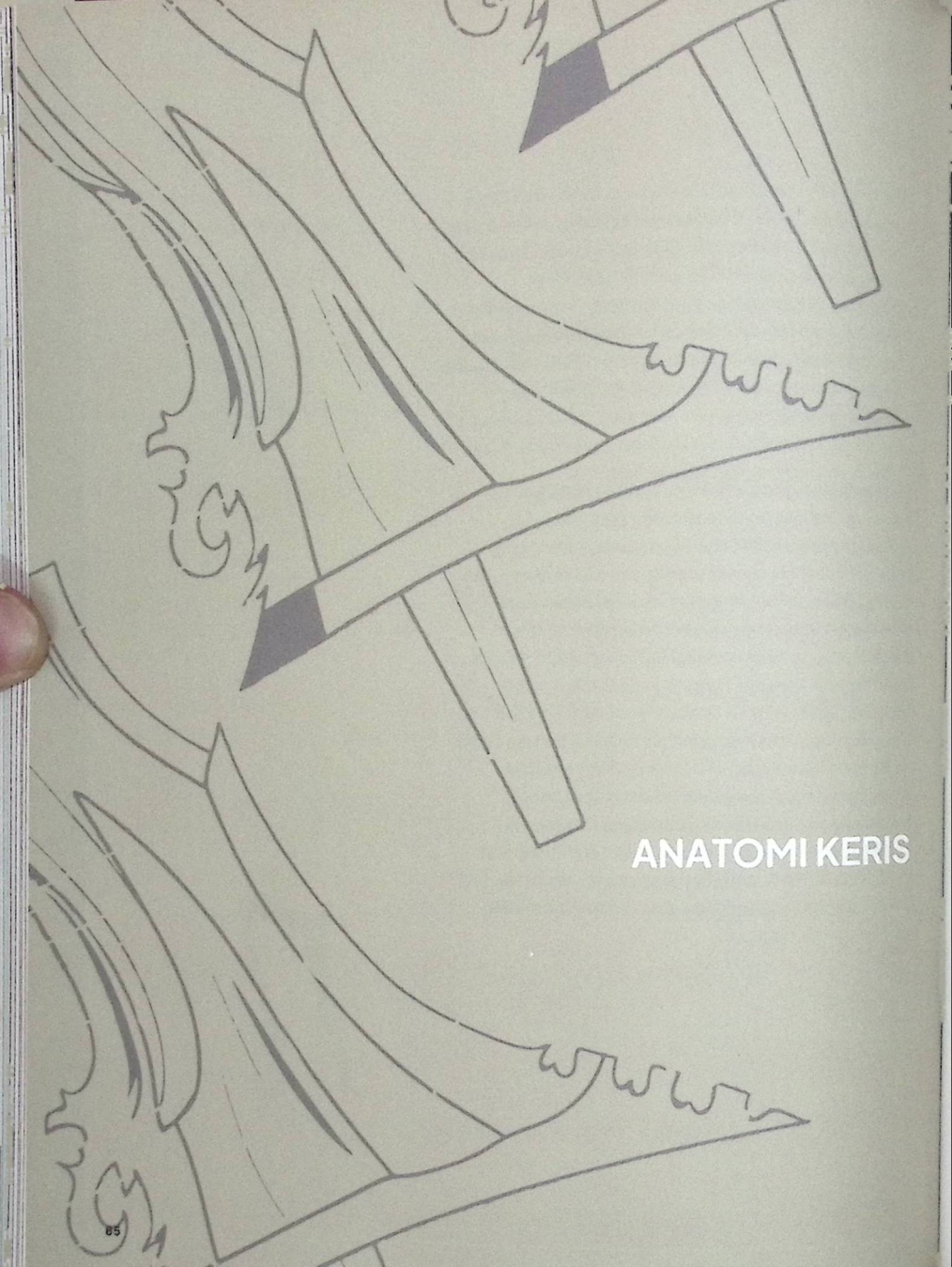


ANATOMI KERI

Temukan kata-kata yang ada di dalam daftar kata.

B	G	A	N	D	I	K	G	U	S	E	N	T	A
E	B	U	N	G	K	U	L	L	L	N	S	I	D
G	N	A	C	A	K	G	N	A	B	M	E	K	G
A	A	D	A	H	D	A	A	H	D	A	D	E	N
A	A	I	U	L	I	G	N	I	H	T	E	L	E
R	H	A	G	R	S	N	R	J	G	T	A	A	N
I	D	K	R	U	W	I	N	G	A	N	N	L	E
P	N	J	S	N	L	L	G	A	N	J	A	I	R
A	O	N	H	A	N	A	A	A	P	A	H	S	G
N	R	L	L	J	A	A	M	N	A	M	U	P	K
D	P	E	J	E	T	A	N	I	D	N	Y	E	E
A	A	J	A	L	E	N	T	N	L	E	O	S	K
N	B	U	N	T	U	T	M	I	M	I	P	I	A
W	G	K	S	R	A	W	E	Y	A	N	R	A	A

GULA MILIR	GRENEG	TIKEL ALIS	GANJA	RIPANDAN	ADHA ADHA	RON DHA
JALEN	PESI	BUNGKUL	SRAWAYAN	GUSEN	JANUR	PEJETAN
BUNTUT MIMI	THINGIL	POYUHAN	GANDIK	KRUWINGAN	LANDEP	KEMBANG KACANG



ANATOMI KERIS

Temukan kata-kata yang ada di dalam daftar kata.

B	G	A	N	D	I	K	G	U	S	E	N	T	A
E	B	U	N	G	K	U	L	L	L	N	S	I	D
G	N	A	C	A	K	G	N	A	B	M	E	K	G
A	A	D	A	H	D	A	A	H	D	A	D	E	N
A	A	I	U	L	I	G	N	I	H	T	E	L	E
R	H	A	G	R	S	N	R	J	G	T	A	A	N
I	D	K	R	U	W	I	N	G	A	N	N	L	E
P	N	J	S	N	L	L	G	A	N	J	A	I	R
A	O	N	H	A	N	A	A	A	P	A	H	S	G
N	R	L	L	J	A	A	M	N	A	M	U	P	K
D	P	E	J	E	T	A	N	I	D	N	Y	E	E
A	A	J	A	L	E	N	T	N	L	E	O	S	K
N	B	U	N	T	U	T	M	I	M	I	P	I	A
W	G	K	S	R	A	W	E	Y	A	N	R	A	A

GULA MILIR

GRENEG

TIKEL ALIS

GANJA

RIPANDAN

ADHA ADHA

RONDHA

JALEN

PESI

BUNGKUL

SRAWAYAN

GUSEN

JANUR

PEJETAN

BUNTUT MIMI

THINGIL

POYUHAN

GANDIK

KRUWINGAN

LANDEP

KEMBANG KACANG

GALERI SELASAR UTARA
GALERI SELASAR SELATAN





**TAMAN
ARCA**

Koleksi-koleksi yang ditampilkan di galeri ini berupa arca dan bagian bangunan dari masa Klasik Indonesia (pengaruh Hindu-Buddha) abad ke-13 hingga 15 Masehi. Arca-arca pada abad ke-13 berasal dari perkembangan kerajaan Singhasari yang dibuat dalam wujud dewata dan juga hewan yang berasosiasi dengan dunia dewa-dewa. Arca-arca dewa masa Singhasari ini digambarkan secara proporsional, detail serta mengenakan busana dan perhiasan raya. Ciri utama seni arca periode ini adalah adanya sepasang bunga teratai mengapit di kanan-kiri tubuh arca yang keluar langsung dari bonggolnya (akarnya).

Arca-arca pada abad ke-14 hingga 15 Masehi berasal dari era kerajaan Majapahit yang terbagi menjadi dua seni arca. Seni arca abad ke-14 masih mempertahankan keindahan dan keharmonisan penggarapan dewata sesuai dengan mitologi dan ikonografinya. Sedangkan seni arca dari abad ke-15 menghasilkan arca perwujudan dan pemuliaan tokoh yang telah meninggal, tidak lagi menggambarkan dewata, melainkan dewaraja (raja sebagai jelmaan dewa) yang digambarkan statis kaku. Dalam periode ini juga dihasilkan arca-arca gramadewata (atau dewa-dewa leluhur desa yang tidak mengacu kepada agama Hindu atau Buddha).

GALERI SELASAR UTARA

Relief dari abad ke-13 hingga 15 Masehi mempunyai ciri yang dipahati dengan berbagai hiasan hingga penuh. Figur-figur digambarkan ke arah samping dan dalam bentuk relief dangkal. Bagian bangunan candi yang penting adalah kepala Kala digambarkan mempunyai rahang bawah.

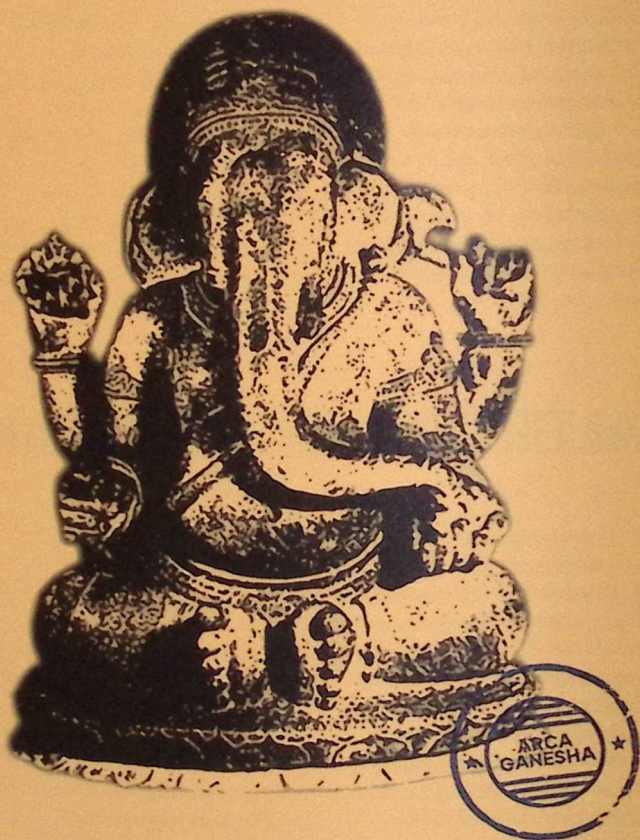
Agaknya kesenian keagamaan yang berkembang di masa ini telah mengalami perkembangan tersendiri sesuai dengan alam dan kebudayaan Jawa Kuna.

Koleksi yang ditampilkan di galeri ini berupa arca dan bagian bangunan dari masa Klasik Indonesia (pengaruh Hindu-Buddha) abad ke-8 – 10 Masehi yang berasal dari perkembangan kerajaan Mataram Kuna. Arca-arca dari periode tersebut dibedakan menjadi dua seni arca, yaitu seni arca abad ke-8 yang berkembang di Jawa Tengah bagian utara (seni Dieng) dan seni arca abad ke-9 hingga ke-10 Masehi yang berkembang di Jawa Tengah bagian selatan (seni Sailendra). Arca-arca dibuat dalam wujud dewata dan juga hewan yang berasosiasi dengan dunia dewa-dewa. Ikonografi arca yang sesuai dengan aturan India dalam masih sangat diperhatikan periode ini.

GALERI SELASAR SELATAN

Seni arca Jawa Tengah utara (Dieng) ciri utamanya terletak pada hewan tunggangan dewa yang digambarkan dalam bentuk antropomorfik. Arca dewa masih mengenakan busana dan perhiasan yang sederhana. Seni arca Jawa Tengah selatan (Sailendra) dikenal dengan tatanan rambut yang khas, busana dan perhiasan yang raya, dan sikap tubuh arca lebih proporsional yang benar-benar menggambarkan sosok dewa.

Relief dari abad ke-8 – 10 Masehi mempunyai gaya naturalis yang dipahat dalam. Figur-figur digambarkan menghadap ke pengamat, dan hiasan pada panil dibuat terbatas. Acuan cerita adalah karya sastra India seperti Ramayana, Krsnayana, Lalitawustara dan Jataka-awadana. Bagian candi yang penting adalah hiasan Kala-Makara yang merupakan kesenian khas Mataram Kuna dan tidak dikenal di masa sesudahnya. Kala digambarkan tanpa dagu dan bersambung dengan bingkai Makara di kanan-kirinya.



ARCA GANESHA

CANDIBANON, MAGELANG
ABAD 9 MASEHI

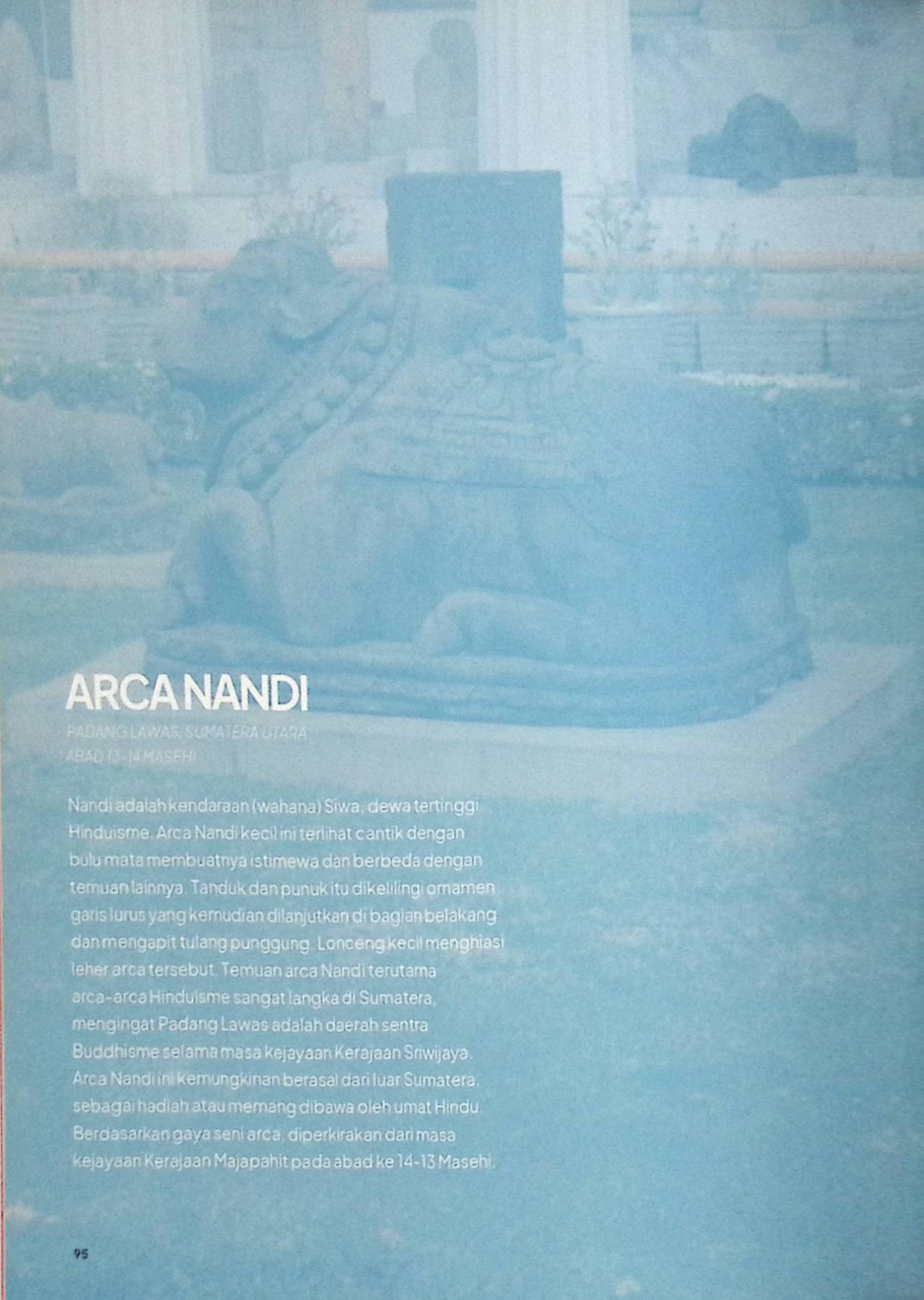
Dalam cerita wayang, ia disebut Bhatara Gana, karena berperan sebagai pemimpin para gana. Gana adalah pasukan pengawal Siwa. Dalam tradisi pewayangan, Bhatara Gana adalah pahlawan yang mengalahkan para asura yang hendak menduduki kahyangan para dewa. Dalam beberapa kitab dari India, Ganesha disebutkan mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut, berkepala gajah, bertangan empat dengan salah satu tangannya memegang ekadanta (gadingnya sendiri yang patch), tangan kiri memegang parasu (kapak perang), dan kedua tangan lainnya memegang padma (teratai merah) dan modak (sweetmeats). Mempunyai trinetra (tiga mata), upavitanya berupa ular, kepalanya merah seperti sindura, tubuhnya merah seperti kunkuma dan duduk di atas seekor tikus, terkadang digambarkan duduk di atas singa.

ARCA B__I__AW__

KOMPLEKS PERCANDIAN PADANG ROCO,
SUNGAI LANGSAT, SUMATERA BARAT
ABAD 13-14 MASEHI

Arca ini adalah representasi dewa dari aliran Tantra yang merupakan contoh sinkretisme atau gabungan dari dua kepercayaan yaitu Hindu dan Budha. Berdasarkan ikonografi, sosok ini digambarkan sedang berdiri di atas mayat seorang pria dan tengkorak manusia, serta memegang mangkuk dan pisau bergaya arab. Dia juga mengenakan ikat pinggang yang merepresentasikan kala, ciri khas kepercayaan Hindu dan juga terdapat lonceng pada ikat pinggangnya yang menandakan ciri aliran Tantra. Selain itu, Bhairawa juga mencitrakan sosok Siva dalam bentuk menyeramkan (ugra) dan sekaligus sosok Budha yang ditandai dari kunciran rambutnya.





ARCA NANDI

PADANG LAWAS, SUMATERA UTARA
ABAD 13-14 MASEHI

Nandi adalah kendaraan (wahana) Siwa, dewa tertinggi Hinduisme. Arca Nandi kecil ini terlihat cantik dengan bulu mata membuatnya istimewa dan berbeda dengan temuan lainnya. Tanduk dan punuk itu dikelilingi ornamen garis lurus yang kemudian dilanjutkan di bagian belakang dan mengapit tulang punggung. Lonceng kecil menghiasi leher arca tersebut. Temuan arca Nandi terutama arca-arca Hinduisme sangat langka di Sumatera, mengingat Padang Lawas adalah daerah sentra Buddhisme selama masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Arca Nandi ini kemungkinan berasal dari luar Sumatera, sebagai hadiah atau memang dibawa oleh umat Hindu. Berdasarkan gaya seni arca, diperkirakan dari masa kejayaan Kerajaan Majapahit pada abad ke 14-13 Masehi.

| Nandi memiliki beberapa nama lainnya.
| Bisakah kalian menebak 3 nama tersebut?

vīṣṇu

vraṇhha

Nandiśvara



GEDUNG B

MANUSIA DAN LINGKUNGAN
ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI
ORGANISASI SOSIAL DAN POLA PEMUKIMAN
KHASANAH EMAS DAN KERAMIK

The background is a solid blue gradient. Overlaid on this are numerous organic, blob-like shapes in two colors: a light yellow and a light orange. These shapes are scattered across the page, with some appearing as small dots and others as larger, more complex forms. The overall effect is a playful, abstract pattern.

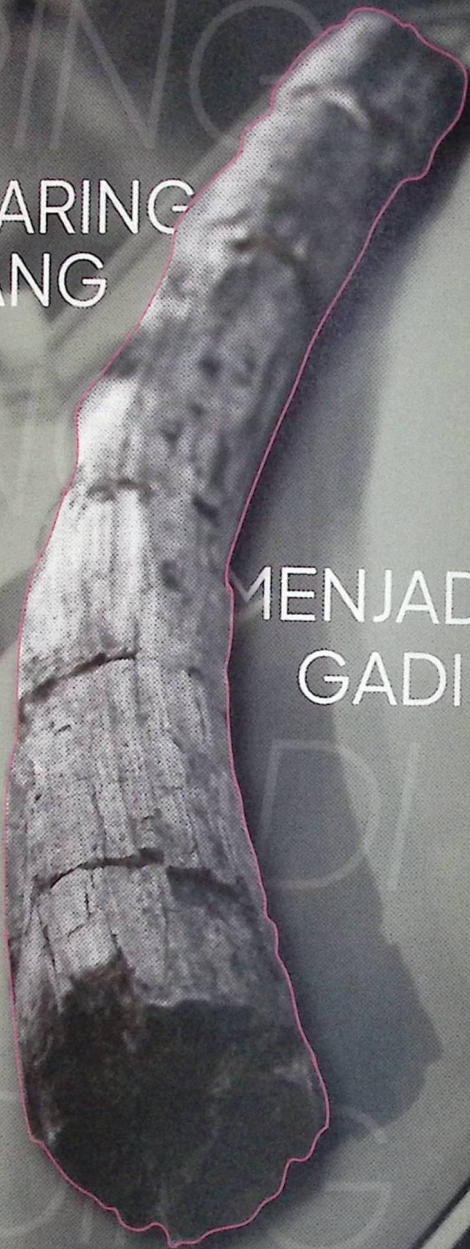
B

The background features a dark olive green field. Overlaid on this are several large, organic, teal-colored shapes. These shapes are interconnected, with some resembling rounded, elongated forms that could be interpreted as stylized human figures or abstract organic structures. The overall composition is minimalist and modern.

MANUSIA DAN LINGKUNGAN

TARING
YANG

MENJADI
GADING

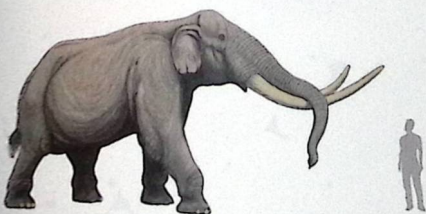


Fosil gading gajah (*Elephas sp.*) ini ditemukan pada Lapisan Kabuh di Sangiran. Gajah ini mungkin masih remaja, karena ukurannya yang relatif lebih kecil daripada stegodon dewasa yang tingginya bisa mencapai 3 meter. Kira-kira dua kali lipat ukuran manusia dewasa. Dalam evolusinya, gajah harus memanjangkan taring atasnya menjadi gading untuk mempertahankan diri dari serangan hewan-hewan pemangsa. Bibir atas juga ikut memanjang menjadi belalai agar gajah dapat merumput di tanah.

FOSIL GADING STEGODON

SANGIRAN, JAWA TENGAH
700.000-150.000 TAHUN LALU

Stegodon ini mengembara hampir di seluruh wilayah Asia termasuk nusantara sekitar sebelas juta tahun yang lalu hingga akhirnya punah sekitar sepuluh ribu tahun yang lalu. Meski begitu ada beberapa bukti menunjukkan bahwa hewan ini masih tetap hidup sekitar empat ribu tahun yang lalu. Beberapa stegodon mengalami gejala pengerdilan karena pengaruh alam seperti yang ditemukan di Flores dan Sulawesi. Penemuan fosil-fosil stegodon di kedua pulau ini juga menimbulkan spekulasi bahwa stegodon juga perenang yang tangguh. Kedua pulau ini sepanjang sejarah evolusi bumi tak pernah menyatu dengan benua Asia. Hingga jalan satu-satunya bagi stegodon Asia hidup di kedua pulau tersebut adalah dengan cara berenang.







BERUBAH, *BERKEMBANG*, DAN **BERTAHAN**

Sejarah perkembangan biologis manusia dan fauna dapat diketahui dari temuan fosil-fosilnya. Perbedaan antara satu fosil dengan fosil lain menggambarkan perubahan-perubahan biologis yang terjadi dalam rentang waktu jutaan tahun. Perubahan ciri fenotipe, misalnya bentuk tubuh dan tengkorak, menandai perkembangan evolusi setiap spesies. Evolusi adalah perubahan yang terjadi secara bertahap, dalam jangka waktu yang sangat lama, yang merupakan upaya suatu spesies untuk berkembang agar dapat bertahan hidup dalam lingkungan alamnya.

Evolusi pada manusia purba ditandai oleh perkembangan volume otak yang berhubungan dengan tingkat kemajuan dan kecerdasannya. Ciri evolusifnya dapat diamati pada perkembangan bentuk tengkorak, yang berubah seiring pertumbuhan volume otak. Akibatnya, jarak depan belakang kepala semakin dekat, yang menyebabkan tengkorak bertambah tinggi dengan atap tengkorak semakin membundar. Artinya, lebih kecil volume otaknya, lebih rendah tengkoraknya (berbentuk cenderung lonjong), dengan atap tengkorak lebih datar, menunjukkan posisi evolutif yang lebih tua. *Australopithecus* mempunyai volume otak antara 450-650 cm³. *Homo erectus* antara 900-1100 cm³, sedangkan volume otak *Homo sapiens* (manusia modern) telah berkembang menjadi 1200-1400 cm³.

Ciri evolusif lain yang menjadi atribut kuat tingkat perkembangan manusia purba adalah posisi rongga di dasar tengkorak (foramen magnum) - tempat pelekatan tulang belakang (vertebrae) - terhadap tengkorak. Dalam proses evolusi, foramen magnum ini bergerak ke depan. Semakin ke depan letaknya, semakin tegak posisi kepala, yang mencerminkan tingkat evolusi yang lebih maju. Sebaliknya, semakin ke belakang posisi foramen magnum, maka postur tubuh spesies itu akan semakin membungkuk, karena posisi kepalanya lebih maju, sebagai penanda tingkat evolusi yang lebih purba.

Contoh terbaik evolusi fauna terlihat pada gajah, karena temuan fosil-fosilnya terbilang cukup lengkap. Perkembangan biologis mamalia ini meliputi kurun waktu 40 juta tahun, jauh lebih awal dan lama dan evolusi manusia purba (5-6 juta tahun). Leluhur purba gajah, *Palaeomastodon*, memiliki tubuh kecil, gading dan belalainya pun masih pendek. Kecenderungan ukuran tubuh yang semakin membesar, kulit menebal, dan gading yang semakin panjang, merupakan bentuk adaptasi dengan lingkungan, untuk melawan serangan pemangsa-pemangsa di hutan terbuka. Namun, untuk menyangga bobot tubuhnya yang besar, leher gajah tetap harus pendek, yang berarti mulut gajah tidak dapat mencapai tanah untuk merumput. Untuk itulah gajah lantas memanjangkan bibir atasnya menjadi belalai. Leluhur gajah yang telah menemui bentuk seperti ini adalah *Stegodon*, gajah sejati pertama, yang hidup pada Kala Pliosen-Pleistosen. Dua jenis terakhir bangsa gajah yang kini masih dijumpai adalah *Elephas maximus* di Asia dan *Loxodonta africana* di Afrika.



HOMO FLORESIENSIS

GUALIANG BUA, FLORES
30.000-80.000 TAHUN

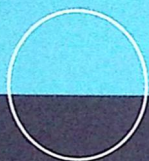
Rangka ini adalah salah satu dari tujuh rangka Manusia Flores yang menghebohkan dunia ilmu pengetahuan. Rangka manusia katai ini ditenggarai merupakan "penghubung" antara Homo erectus termuda yang berusia antara 200.000 sampai 100.000 tahun, dengan Homo sapiens tertua yang berusia antara 20.000 sampai 13.000 tahun.

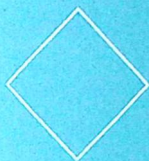


Homo Floresiensis ("Manusia Flores" dijuluki Hobbit) adalah nama yang diberikan oleh kelompok peneliti untuk spesies dari genus homo yang memiliki tubuh dan volume otak kecil, berdasarkan serial subfosil (sisa-sisa tubuh yang belum sepenuhnya membatu) dari sembilan individu yang ditemukan di Liang Bua, pulau Flores pada tahun 2001. Kesembilan sisa-sisa tulang itu (diberi kode LB1 sampai LB9) menunjukkan postur paling tinggi sepinggang manusia moderen (sekitar 100 cm).

Para pakar antropologi dari tim gabungan Australia dan Indonesia berargumen menggunakan berbagai ciri-ciri, baik ukuran tengkorak dan ukuran tulang, kondisi kerangka yang tidak memfosil, serta temuan-temuan sisa tulang hewan dan alat-alat di sekitarnya. Usia seri kerangka ini diperkirakan berasal dari 94.000 hingga 13.000 tahun yang lalu.

LT.2





ILMU PENGETAHUAN,
TEKNOLOGI DAN EKONOMI

PRASASTI CIARUTEUN

KERAJAAN TARUMANEGARA
ABAD 5-6 MASEHI

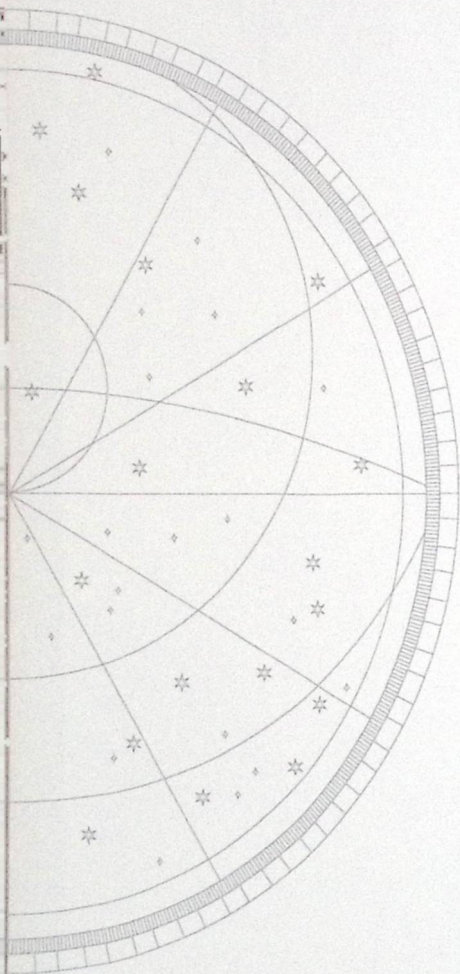
Di tempat asalnya, prasasti ini ditemukan di pinggir Sungai Ciaruteun, Bogor. Prasasti ini merupakan peninggalan Kerajaan Tarumanagara dan berisi tentang puji-pujian kepada Raja Purnawarman yang tapak kakinya dianggap sebagai tapak kaki Dewa Wisnu. Prasasti Ciaruteun diukir dengan menggunakan aksara Pallawa awal dan berbahasa Sansekerta.



PENGETAHUAN ASTRONOMI DAN NAVIGASI

Pengetahuan astronomi dan navigasi termasuk dalam sepuluh unsur kebudayaan Indonesia asli. Sebelum adanya pengaruh asing, bangsa Indonesia sudah memiliki pengetahuan tentang peredaran benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, planet-planet, dan bintang-bintang. Pengaruh asing (India, Arab, Eropa) justru memperkaya khasanah pengetahuan astronomi bangsa Indonesia.

Berdasarkan pengetahuan astronomi inilah kemudian tercipta kalender atau penanggalan. Kalender berkaitan erat dengan pengukuran waktu yang dihubungkan dengan pergerakan benda-benda angkasa. Benda-benda angkasa yang sering diamati manusia adalah matahari dan bulan yang secara langsung mempengaruhi iklim di bumi, gejala-gejala alam seperti gerhana dan pasang surut air laut, juga segala aktivitas manusia.

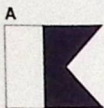


Kalender apa pun yang pernah dibuat oleh manusia berdasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari (kalender solar atau syamsiyah atau bulan mengelilingi bumi kalender lunar atau gomariyah). Ada juga kalender yang memperhitungkan peredaran bumi dan bulan mengelilingi matahari yang terakhir ini disebut kalender lunsolar. Beberapa suku bangsa di Indonesia menciptakan kalendernya sendiri, seperti kalender Jawa (pranata mangsa), kalender Bali (tika atau wariga), kalender Batak (parhalsan), dan lain-lain.

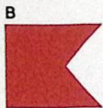
Pengetahuan astronomi juga dijadikan pedoman dalam pelayaran Inavigasi). Tidak dapat disangkal bahwa pelaut-pelaut Indonesia terkenal mahir dan mampu mengarungi lautan luas sampai ke tempat-tempat yang jauh dengan berpedoman pada posisi bintang-bintang di langit. Di samping itu, pelaut pelaut Indonesia juga sudah mengenal peta untuk berlayar, ini pernah dicatat oleh orang-orang Portugis pada awal abad ke-16. Albuquerque pernah mengirim sebuah peta yang bertuliskan huruf Jawa kepada raja Portugal. Tetapi kapal Albuquerque yang membawa peta itu tenggelam sehingga tidak ada lagi bukti tentang pengetahuan navigasi orang Jawa pada masa itu, seberapa jauh mereka dapat berlayar, dan sampai di mana pengetahuan mereka tentang geografi dan kartografi nusantara pada waktu itu.



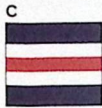
SINGLE-LETTER



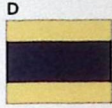
*I have a diver down.
Keep well clear at
slow speed.*



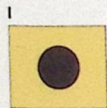
*I am taking in, or
discharging, or carrying
dangerous goods.*

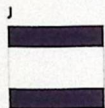


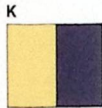
Yes.



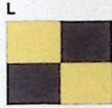
*Keep clear of me;
I am manoeuvring
with difficulty.*



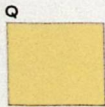




*I wish to communicate
with you.*

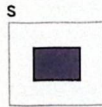


*You should stop
your vessel
instantly.*



*My vessel is healthy
and I require free
pratique.*





*My engines are
going astern.*

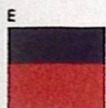


*Keep clear of me;
I am engaged in
pair trawling.*

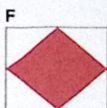


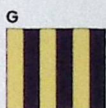
SIGNALS

Carilah infografis Single-Letter Signals dan isi bagian yang kosong dengan penemuan kalian!

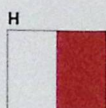


I am altering my course to starboard.





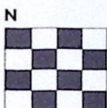
I require a pilot.



I have a pilot on board.

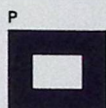


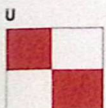
My vessel is stopped and making no way through the water.





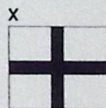
Man overboard.











Stop carrying out your intentions and watch for my signals.



I require a tug.

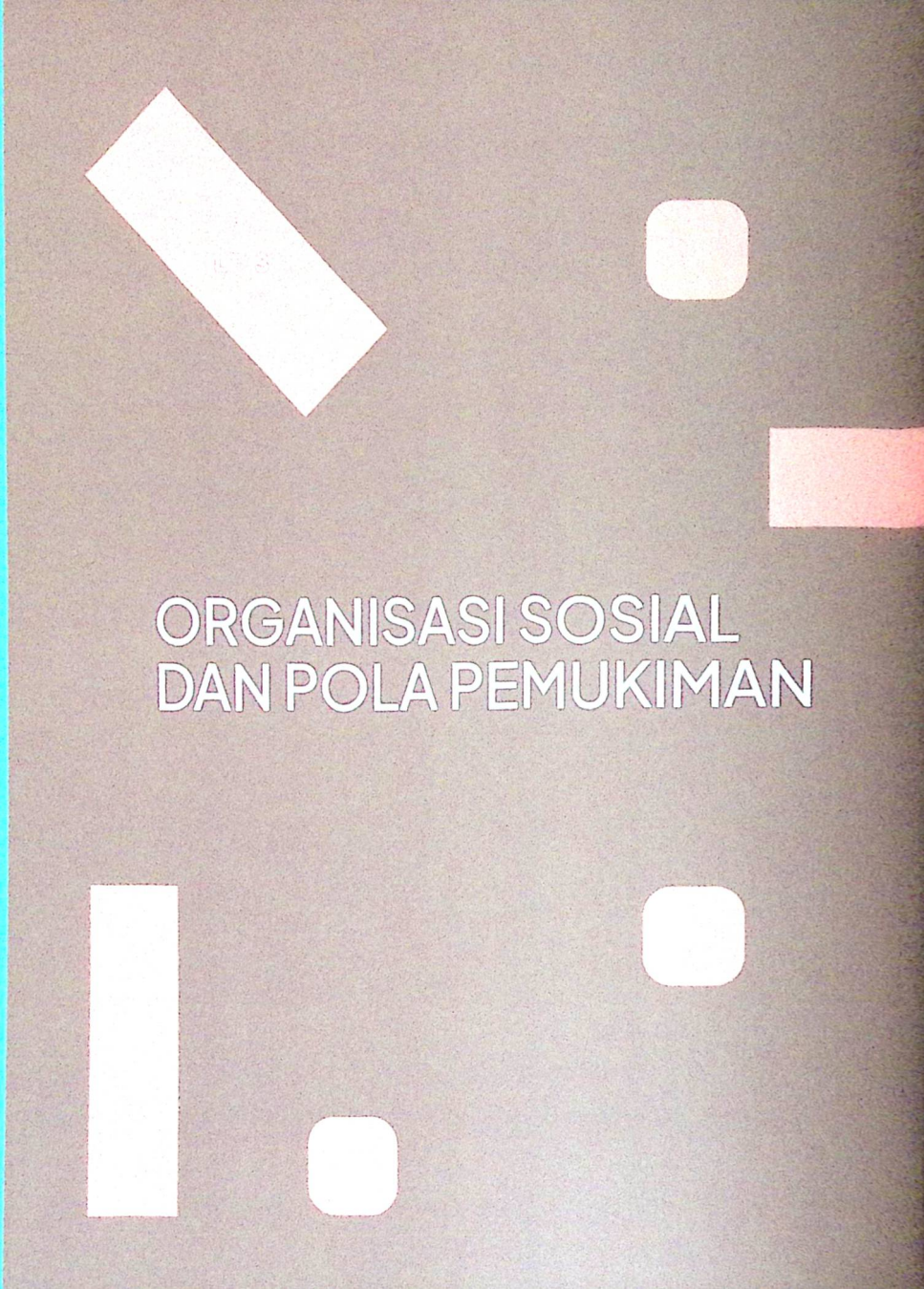
PELINDUNG KEPALA DANDADA

LOGAM
ABAD PERTENGAHAN

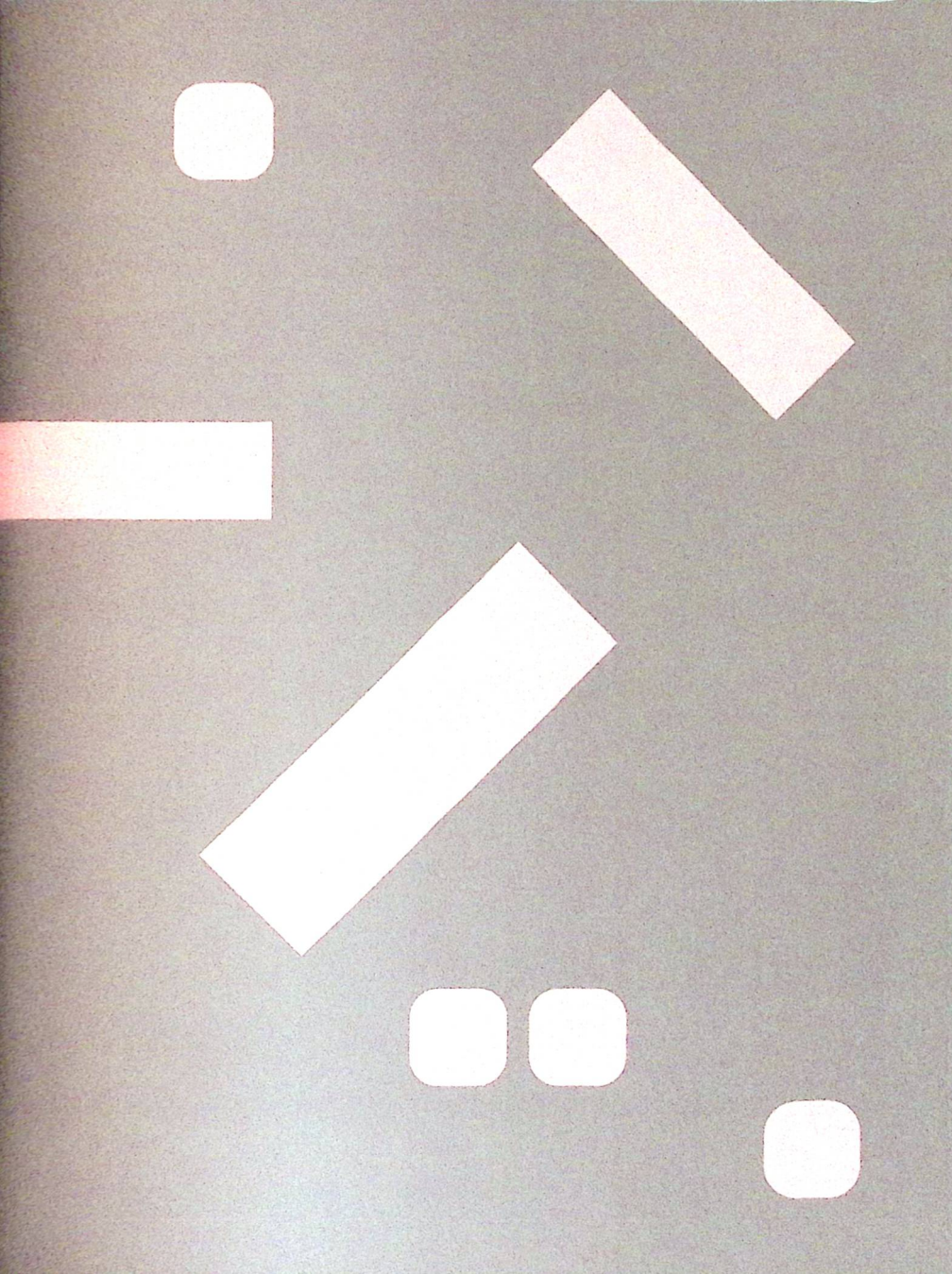


Pelindung kepala dan dada ini mirip dengan baju besi yang dipakai prajurit-prajurit Eropa pada Abad Pertengahan. Tapi pelindung kepala dan dada ini kemungkinan dibawa oleh orang Eropa ke Minahasa, Sulawesi Utara, pada akhir abad kesembilan belas. Juga, tak seperti di Eropa, pakaian besi ini tidak digunakan untuk berperang. Tapi sebagai pelengkap upacara, pawai, atau parade.

Orang Minahasa menyebut pelindung kepala sebagai patu. Sedangkan pelindung dada disebut paseki. Pelindung kepala seperti ini pertama kali diproduksi di Inggris dan sangat populer di Eropa mulai abad kesebelas hingga kelima belas. Biasa dipakai semua jenis pasukan, terutama pasukan infanteri. Pinggirannya yang lebar memberikan perlindungan yang baik terhadap tikaman pedang kavaleri dari arah atas. Pinggirannya yang lebar juga melindungi pemakainya dari proyektil yang ditembakkan atau dijatuhkan dari atas. Pelindung dada sendiri diperkenalkan pada tahun tiga belas lima puluhan untuk melindungi bagian tubuh prajurit di area perut dan dada untuk membantu menahan serangan tombak.

The background is a dark, textured grey. It features several abstract geometric elements: a long white rectangle tilted at an angle in the upper left; a small white rounded square in the upper right; a horizontal red rectangle on the right side; a vertical white rectangle in the lower left; and two more white rounded squares in the lower right area.

ORGANISASI SOSIAL DAN POLA PEMUKIMAN





SIMBOL KEKUASAAN



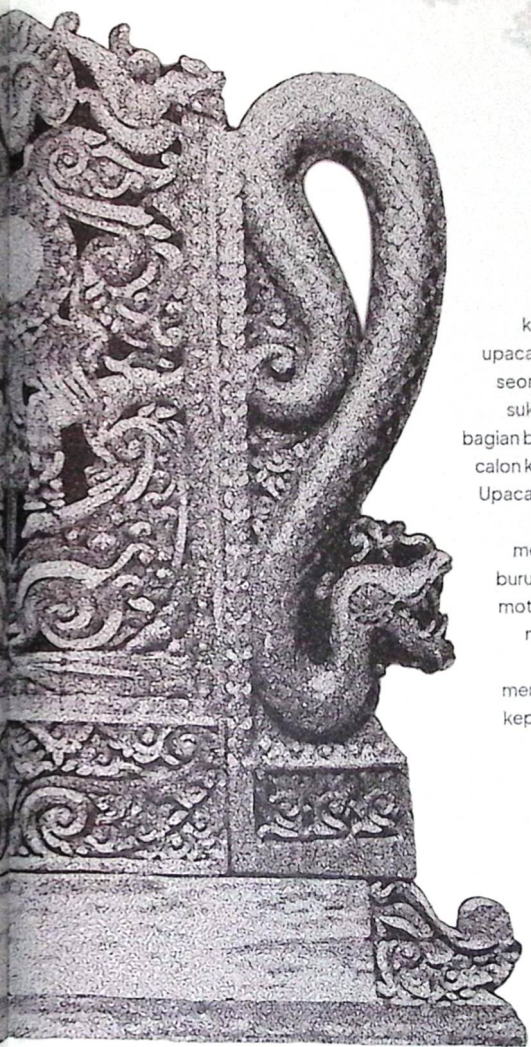
Kekuasaan yang dimiliki oleh seorang penguasa dipresentasikan dalam bermacam-macam simbol. Pada umumnya berupa benda-benda yang dianggap dapat menambah kewibawaan seorang penguasa sehingga rakyat atau golongan yang mendukung penguasa tersebut menjadi semakin percaya bahwa sang penguasa mempunyai kelebihan melalui benda-benda yang dipakai atau dimilikinya. Simbol-simbol tersebut ada yang berwujud mahkota, tahta (singgasana), pakaian kebesaran, senjata, dan benda lainnya seperti tongkat, perhiasan, payung, dan regalia yang dianggap penting. Jumlah dan bentuk simbol kekuasaan sangat tergantung pula pada etnis atau lingkungan kerajaan tertentu. Ada yang sederhana saja, tetapi ada yang sangat raya dan lengkap sebagaimana yang diperlihatkan oleh para penguasa kerajaan-kerajaan besar Nusantara.

SESAKO

KAYU

ABAD 16 - 17 M





Merupakan seperangkat kursi kebesaran yang digunakan dalam upacara papadon yaitu pengangkatan seorang kepala Marga dari salah satu suku bangsa. Sesako ini merupakan bagian belakang bangku pendek dimana calon kepala suku itu duduk bersimpuh. Upacara diadakan pada ruang upacara di dalam rumah adat. Motif naga merupakan simbol kekuatan, motif burung merupakan simbol kekayaan, motif ikan simbol dari kesuburan dan muka manusia merupakan simbol kekuasaan. Semua simbol ini merupakan cerminan hidup seorang kepala adat. Sesako ini diperkirakan berasal dari abad 16-17 M.

Selama menelusuri Museum Nasional, perhatikan ada teropa banyak artefak dengan unsur naga?

RUMAH TRADISIONAL DAN POLA PEMUKIMAN



Indonesia terdiri dari ratusan suku bangsa yang mempunyai bentuk tempat tinggal beraneka ragam baik dari segi ukuran, pengaturan tata ruangnya yang disesuaikan dengan kepercayaan atau adat dan jumlah orang yang tinggal di dalam rumah tersebut.

Pada masa prasejarah rumah dibuat amat sederhana dengan memanfaatkan bahan-bahan dari alam sekitarnya. Pada awalnya mereka tinggal di gua-gua yang kemudian tinggal di rumah-rumah panggung semi permanen dengan bahan yang amat sederhana seperti yang masih dapat dilihat sekarang pada suku Anak Dalam di Jambi. Mereka yang tinggal di dekat hutan dan di sepanjang aliran sungai biasanya membangun rumah panggung untuk menghindari binatang buas dan banjir.

Pada masa Hindu-Buddha pola pemukiman ditentukan dengan adanya stratifikasi sosial yang berupa penggolongan dan jabatan dalam sistem ketatanegaraan. Seorang raja tinggal di dalam istana di ibu kota kerajaan, sedangkan di sekitarnya tinggal kerabat raja atau pejabat tinggi kerajaan. Berdasarkan relief-relief candi antara abad ke-8 hingga ke-15 M penduduk Nusantara khususnya Jawa telah mengenal bermacam-macam bentuk rumah seperti bentuk rumah yang dikenal sekarang, antara lain bentuk atap joglo, limasan dan sebagainya.

Masuknya pengaruh budaya China, Islam dan Eropa mempengaruhi bentuk bangunan di beberapa wilayah Nusantara, baik dalam segi arsitektur maupun ragam hiasnya. Di beberapa wilayah Jawa memiliki pola penempatan bangunan di sekitar pusat pemerintahan yang serupa. Di dekat istana/keraton terdapat alun-alun, pendopo, masjid, pasar dan penjara. Di luar wilayah tersebut terdapat pemukiman penduduk.

Pada masyarakat suku bangsa di Indonesia terdapat bentuk arsitektur bangunan tradisional dan ragam hias yang beraneka ragam. Selain rumah panggung, ada pula bentuk rumah rakit dan rumah pada umumnya. Ragam hias dan aksesoris pada rumah biasanya memiliki makna tertentu terkait dengan status sosial, penolak bala, pembawa keberkahan, kesuburan dan sebagainya.

DUNIA ANAK



Bila berbicara tentang dunia anak yang terbayang dalam pikiran adalah bermain.

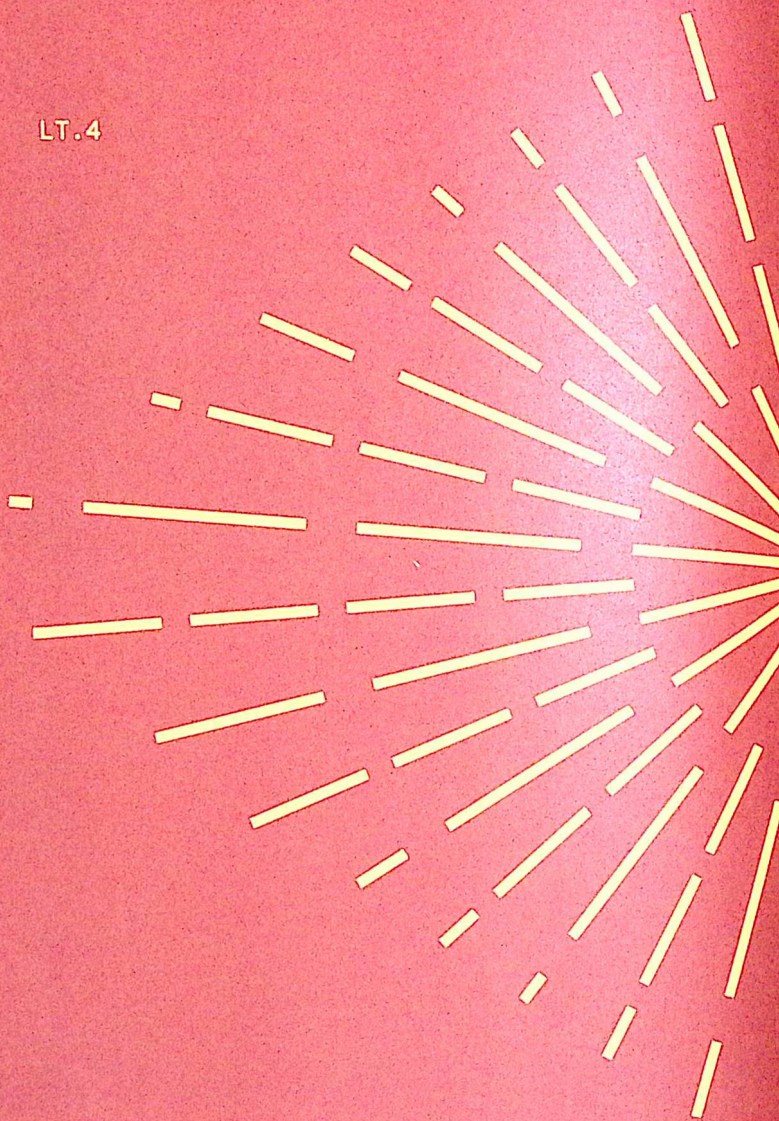
Bermain adalah dunia mereka, dalam bermain hal yang diperhatikan adalah tempat bermain, bentuk mainan dan alat permainan yang digunakan. Mainan dan permainan anak-anak di mana pun sifat dan unsurnya hampir sama sesuai dengan kodrat, perkembangan dan lingkungan anak itu tumbuh. Anak yang tinggal di dekat sungai atau di tepi pantai kegiatan bermainnya banyak dilakukan di sekitar sungai atau pantai dengan mengembangkan mainan dan permainan yang berkaitan erat dengan sungai atau pantai seperti menyelam, seperti membuat bentuk perahu dari batang pisang, memancing ikan dan sebagainya. Sedangkan anak yang tinggal di daerah pegunungan tentu mempunyai permainan yang berbeda dengan anak yang tinggal di tepi sungai atau pantai.



Fungsi bermain bagi seorang anak selain menambah pengetahuan dan keterampilan juga sebagai pengembangan nilai-nilai pribadi. Dikatakan demikian karena dalam suatu permainan terkandung nilai-nilai pendidikan, kedisiplinan, kepemimpinan dan kejujuran terhadap diri sendiri yang dikontrol oleh teman atau penonton.

Permainan anak tradisional lebih banyak memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Dengan eratnya interaksi si anak dengan lingkungannya sehingga dapat memicu anak tersebut untuk mengembangkan kreativitasnya, menjelajah atau memanfaatkan bahan dari lingkungan sekitarnya untuk dijadikan sarana dan prasarana bermain. Contoh permainan anak tradisional yang menggunakan alat antara lain seperti layang-layang, permainan adu jangkrik, gasing, peluit, boneka, congklak/dakon, miniatur peralatan rumah tangga dan sebagainya.

LT.4



KHASANAH EMAS



KHASANAH WONOBOYO DAN MUTERAN

Nama Khasanah Wonoboyo dan Muteran diambil dari tempat penemuannya. Kedua khasanah yang tertimbun di dalam lapisan tanah sejak berabad-abad yang lalu iniditemukan secara tidak sengaja oleh beberapa orang petani. Khasanah dari desa Wonoboyo ditemukan dalam jumlah yang lebih besar daripada khasanah Muteran. Ditinjau dari teknik pembuatan dan segi keindahan, khasanah Wonoboyo memiliki kualitas lebih baik dari khasanah Muteran. Tampaknya khasanah Muteran kemungkinan dibuat oleh pandai emas yang kurang berpengalaman dibandingkan dengan khasanah Wonoboyo yang dibuat dengan ketelitian tinggi. Perbedaan yang cukup penting antara khasanah Wonoboyo dan Muteran adalah pada khasanah Wonoboyo tidak ditemukan arca-arca dewa sedangkan pada khasanah Muteran, ditemukan arca-arca dewa yang jumlahnya hampir sepertima dan jumlah temuan khasanah Muteran secara keseluruhan. Ditinjau dari segi pertanggalan, khasanah Wonoboyo dapat dianggap berasal dari satu periode, yaitu akhir abad ke-9 Masehi sampai dengan awal abad ke-10 Masehi. Hal ini didasarkan atas inskripsi pada beberapa temuan dengan Prasasti Lintakan 919 Masehi, dan persamaan penggambaran tokoh pada Mangkuk Ramayana dengan relief pemandian Jalatunda 977 Masehi. Sedangkan periodisasi khasanah Muteran oleh beberapa ahli Arkeologi diperkirakan berasal dari abad ke-10 Masehi sampai dengan abad ke-14 Masehi.

Wonoboyo adalah nama sebuah desa di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, dimana di tempat inilah ditemukan benda-benda purbakala yang bernilai tinggi. Tepatnya di Dusun Ploso Kuning. Tidak kurang dari 35 kilogram emas termasuk 6396 keping mata uang emas Piloncito dan 600 keping mata uang perak telah ditemukan di daerah ini. Oleh karena itu tidaklah berlebihan apabila Khasanah Wonoboyo dapat dikatan temuan arkeologi yang paling spektakuler pada abad ke-20 Indonesia.

Harta berharga dari Desa Wonoboyo ditemukan secara tidak sengaja pada tanggal 17 Oktober 1990 di lahan pertanian milik Cipto Suwarno. Ketika itu dia bersama keenam tetangganya yang bernama Witolakan, Hadishono, Widodo, Suhadi, Surip dan Sumarno bermaksud menggali tanah sawah untuk dijual sebagai tanah urugan. Setelah menggali sampai kedalaman $\pm 2,75$ m salah satu pacul penggali mengenal benda keras yang ternyata sebuah guci Cina dari masa Dinasti Tang (618-907M) yang berwarna olive-green. Guci tersebut berisi benda-benda kuno yang sebagian besar terbuat dari emas. Kemudian mereka menemukan lagi empat guci yang serupa. Benda-benda emas dan perak temuan tersebut meliputi perhiasan, wadah-wadah upacara, dan mata uang.



MANGKUK RAMAYANA

EMAS
WONOBOYO, JAWA TENGAH

Mangkuk khasanah Wonoboyo ini dikenal dengan sebutan 'Mangkuk Ramayana' karena berhiaskan relief adegan-adegan dari epik Ramayana yang dibuat dalam teknik repousse dengan ketelitian yang tinggi dari si pemahat. Fungsinya diperkirakan sebagai wadah persembahan atau sesaji. Bentuk mangkuk ini diambil dari mangkuk zaman Dinasti Tang, terdiri dari 6 lekukan dan masing-masing lekuk menceritakan tentang:



Adegan Dewi
Sita digoda
oleh seekor
kijang emas.



Adegan Rama
memburu kijang emas.

Adegan Rama
memanah kijang
yang kemudian
kembali menjelma
ke wujud aslinya.

Adegan Rahwana
menculik Dewi Sita.



Adegan Rahwana
membawa terbang
Dewi Sita dengan
kereta Puspaka yang
kemudian bertemu
dengan burung Jatayu.

Adegan ketika Dewi
Sita sudah berada di
taman istana Alengka
ditemani oleh para
dayang-dayang.



Berdasarkan adanya persamaan bentuk tokoh yang terukir pada mangkuk ini dengan bentuk tokoh pada relief-relief di pemandian Jalatunda dan sebuah arca pancuran dari Jawa Timur, maka dapat diperkirakan pertanggalan mangkuk Ramayana dan temuan Wonoboyo berasal dari akhir abad ke-9 sampai dengan awal abad ke-10 Masehi.

JOGAN

PERAK, EMAS

RIAU-LINGGA

RIAU KEPULAUAN, SUMATERA

SEBELUM TAHUN 1913

Jogan berbentuk kipas, menyerupai daun sirih (Jawa: kayon/gunungan). Bagian pinggir dan tulang daunnya terbuat dari perak. Pada puncaknya terdapat hiasan berbentuk buah, terbuat dari emas 18 karat. Hiasan buah berbentuk bulat dan berkelopak daun tujuh helai dan bergunjai sehelai daun kecil, terbuat dari emas. Tangkai pita terdiri atas tiga lapis. Selain itu, juga terdapat hiasan sulur-suluran, roset, dan lidah api.

Jogan ini merupakan simbol Kerajaan atau Kesultanan Riau, Lingga. Pada bagian daun terdapat tulisan Arab berbahasa Melayu, berbunyi



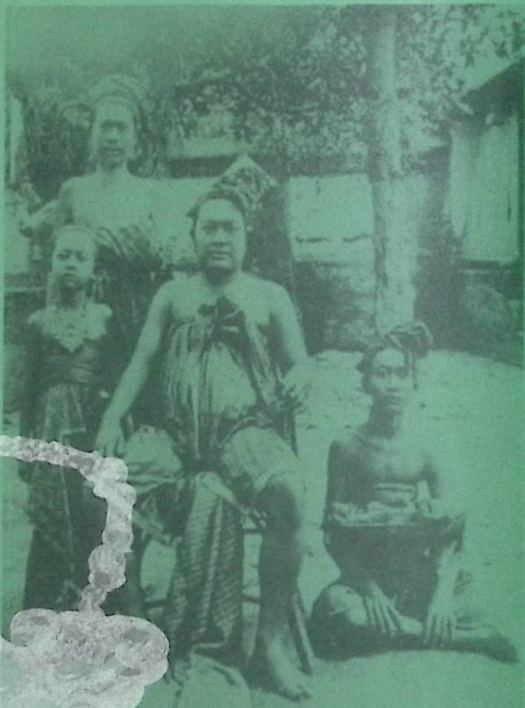
Hua, Bismillah.....bahwa inilah Raja yang keturunan dari Bukit Siguntang, asalnya dari pada bagian Sri Sultan Iskandar Zulkarnain dan lalah Raja adil dan berdaulat yang mempunyai takhta kerajaan serta kebenaran serta kemuliaan kepada segala negeri yang di dalam tanah Melayu dengan kurnia Tuhan Robbul Arsil azim atasnya dan dikekalkan Allah SWT di atas takhta kerajaannya ditambah pangkatnya yang kebesaran serta derajat yang kemuliaan di dalam daulat, saadati Alla'lahu wassalam. Kha'al Allahu malakahu waa Sultanahu wa ibadat a'la lahu wah syahnihi wijatinnabi syaidal mursalin wa ala lahu wah sahbibi ajamain, amin, amin, Allah uma amin tamat



PUPUTAN KLUNGKUNG

1903

"... Ketika selesai puputan itu dilakukan penelitian pada orang-orang yang gugur, maka diantara korban terdapat putra raja yang berusia dua belas tahun, adalah satu-satunya (putra mahkota pewaris tahta). Ia tergeletak di tengah-tengah (serakan mayat) dan sejumlah banyak wanita-wanita ... Apakah anak itu memang ingin mati mengikuti ayahnya? Apakah ia ingin memperlihatkan bahwa ada Bali yang suci dan luhur ditempatkan lebih tinggi dari kehidupan? ... "



Pada tahun 1906 Belanda mulai menguasai Bali Selatan. Pada awalnya, kerajaan Klungkung tidak terlibat perang dengan Belanda, tetapi pada tahun 1908 akhirnya perang pecah. Penyebabnya adalah konflik dengan Belanda atas monopoli perdagangan candu. Di samping menyerah pada Belanda, Raja Dewa Agung Jambe dan beberapa anggota keluarganya serta pengikut-pengikutnya tergabung dalam pertempuran (puputan) pada tanggal 28 April 1908 di Ibukota Klungkung. Puputan adalah perang habis-habisan namun bukan bertujuan untuk menang, karena tujuannya adalah untuk menyambut kematian dihadapan musuh sampai habis tak bersisa. Perang ini biasanya diikuti oleh semua rakyat kerajaan tanpa terkecuali.

Hari berikutnya, residen dan asisten residen (Schwartz) mengumpulkan banyak regalia kerajaan seperti keris-keris berharga yang berlumuran darah yang digunakan oleh pahlawan-pahlawan Bali dalam puputan. Banyak benda-benda juga ditemukan di Istana. Semua benda-benda ini dikirim ke museum di Batavia dan di Belanda. Di antara keris-keris Klungkung adalah keris-keris yang diperoleh dari perang dengan kerajaan-kerajaan Bali lainnya, seperti Buleleng dan Gianyar.

Bagi masyarakat Bali, puputan dilakukan dengan prinsip sebagai berikut:

- ◆ Nyawa seorang ksatria berada diujung senjata kematian di medan perang adalah sebuah kehormatan.
- ◆ Dalam mempertahankan kehormatan bangsa dan negara maupun keluarga tidak dikenal istilah menyerah kepada musuh.
- ◆ Menurut ajaran Hindu, orang yang mati dalam peperangan rohnyanya akan masuk surga.



MAMULI

LOGAM
SUMBA, NTB
ABAD 17-18M



Mamuli adalah jimat tradisional dari Sumba. mamuli terbuat dari emas hanya dikenakan oleh kaum bangsawan Sumba. Tradisi yang dikenakan berbeda-beda, orang-orang Sumba Barat memakainya sebagai anting-anting, sementara di Sumba Timur, itu adalah bagian dari sebuah kalung. Menurut adat sosial, mamuli memainkan peran dalam acara seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai bekal kubur. Motif pada mamuli menentukan fungsinya, mamuli yang tidak berhias digunakan sebagai mahar pernikahan di daerah Lalui, Sumba Barat, dan mamuli menggambarkan Adung (pohon kehidupan) hanya digunakan oleh bangsawan dengan motif manusia, dan sebagai benda keramat. Saat ini, di daerah Lalui dan Anakalang mamuli dikenakan pada tarian tradisional oleh kaum wanita.



PERHATIAN!

**DI DALAM RUANGAN
INI DILARANG UNTUK
MENGAMBIL GAMBAR.**

GUNAKAN HALAMAN INI SEBEBASNYA UNTUK
MENCATAT ARTEFAK APA SAJA YANG BERKESAN
ATAU YANG INGIN DIPELAJARI LEBIH LANJUT

KREDIT GAMBAR

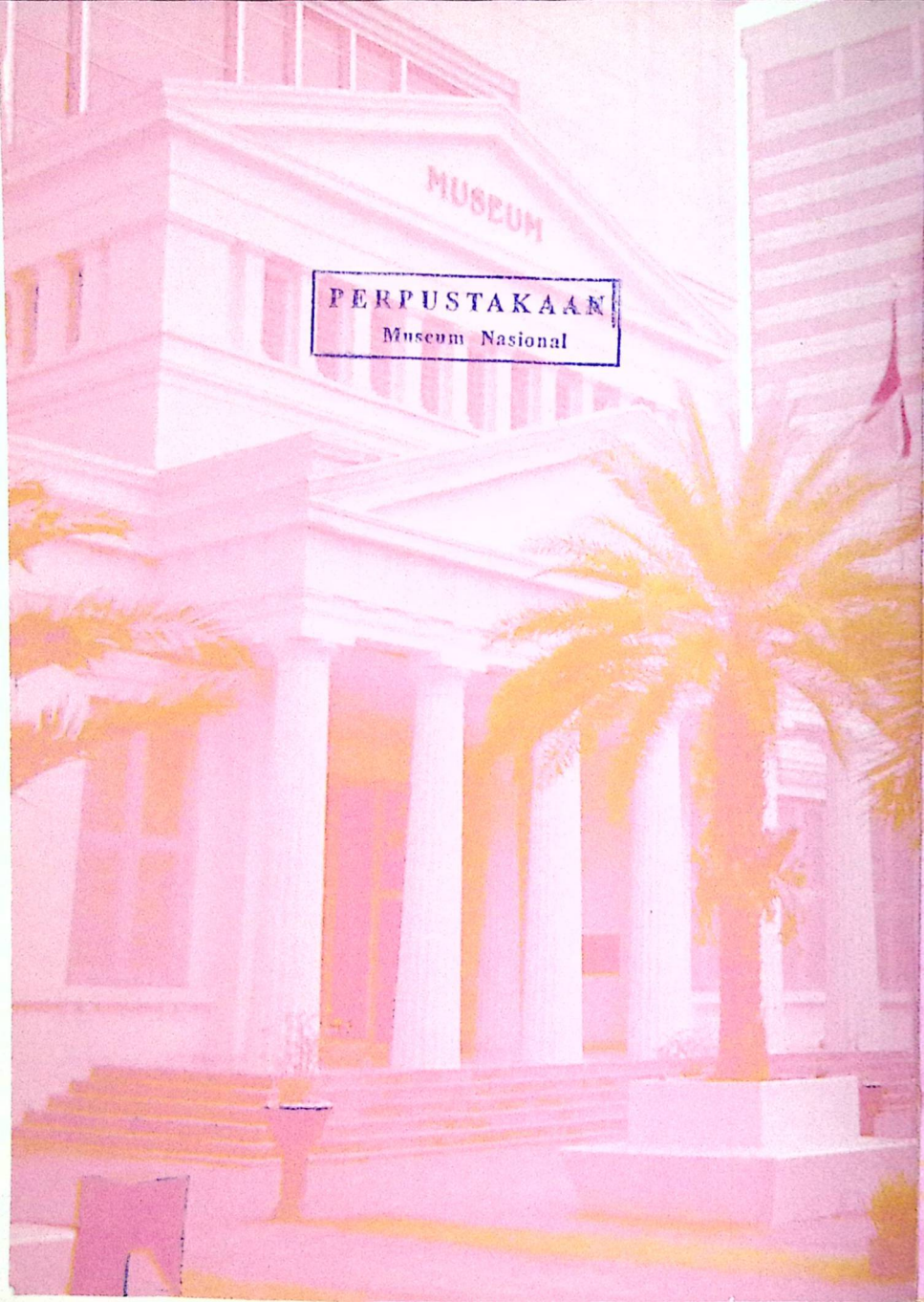
FRANS MENDOER, HAL.16, 17
AKANG ENDANG, HAL.19
INDRA HADIYANA, HAL.20
TROPENMUSEUM PART OF THE
NATIONAL MUSEUM OF WORLD CULTURES, HAL.25, 26,
59, 60, 69,70, 72
WORLDHISTORY.BIZ, HAL.31, 32
KITLV; KASIAN SEPHAS, HAL.35
CMICHEL67, HAL.36
JOHN LUBBOCK, HAL.42
DYAH NUR SUCI, HAL.54
KITLV; G.KOLFF&CO, HAL.65
KITLV; OHANNES KURKDJIAN, HAL. 81, 82
SANDHI IRAWAN, HAL. 72, 73
FELIX DANCE, HAL.108
KITLV, HAL.111, 121
FITRI MAYENI, HAL.125

FOTO-FOTO LAIN YANG DIGUNAKAN BERASAL DARI BEBERAPA SUMBER YAKNI MUSEUM NASIONAL,
PUBLIC DOMAIN WIKIMEDIA COMMONS, GOOGLE ARTS & CULTURE DAN DEWI RUHITA SITI RAHMAH.

MUSEUM

PERPUSTAKAAN

Museum Nasional







2022